MOTIF PERILAKU BIBLIOKRIMINAL OLEH PEMUSTKA DI UPT. PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AULIA RIZKI
NIM. 160503019
Prodi Ilmu Perpustakaan

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021

MOTIF PERILAKU BIBLIOKRIMINAL OLEH PEMUSTKA DI UPT. PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri

Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi

Program Sarjana Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

AULIA RIZKI
NIM. 160503019

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan

Disetujui Untuk Di Uji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd	Drs. Saifuddin A. Rasyid, M.LIS
NIP . 197902222003122001	NIP . 196002052000031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dan
Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana dalam IlmuPerpustakaan

Pada Hari/Tanggal:
Kamis, 16 Juli 2021
6 Dzulhijah 1442 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua	Sekretaris
Nurrahmi, S.Pd.I, M.Pd	**Drs. Saifuddin A. Rasyid, M. LIS**
NIP . 197902222003122001	**NIP. 196002052000031001**

Penguji I	Penguji II
Ruslan, S.Ag., M.Si., M.LIS	**Cut Putroe Yuliana, M.IP**
NIP . 196601131994021002	**NIP . 198507072019031007**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aulia Rizki
NIM	: 160503019
Program Studi	: S1 Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi	: Motif Perilaku Bibliokriminal oleh Pemusta di UPT. Perpustakaan UIN Ar- Raniry Banda Aceh

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini merupakan karya saya sendiri, jika ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undangan yang berlaku.

Dengan ini surat pernyataan saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 14 Juli 2021
Yang Menyatakan,

Aulia Rizki

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Motif Perilaku Bibliokriminal oleh pemustaka di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Shalawat serta salam selalu dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya yang telah menuntun umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini penulis sadar banyak kesalahan baik dari segi penulisan maupun dalam pengolahan data yang penulis lakukan. Namun dalam penyelesaiannya penulis selalu mendapatkan arahan, dukungan dan bantuan dari dosen pembimbing.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibunda Syamsiah dan Ayahanda M. Yusuf, yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi motivasi serta dorongan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi. Terimakasih dengan penuh keharuan kepada anandaku Naira Madina Arsyila yang selama sembilan bulan begitu hebat, kuat dan penuh keajaiban yang selalu menemani umi saat proses penulisan skripsi. Terimakasih penuh cinta

untuk suamiku yang selalu memberi motivasi dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Terimakasih yang tak terhingga kepada kakak-kakak dan abang-abangku yang tak pernah berhenti berdoa agar proses penulisan skripsi berjalan lancar, kepada kak linda dan bg mina yang tidak pernah bosan menyentil, dan selalu dengan sabar mengingatkan agar adiknya bisa segera menyelesaikan skripsi dan keluarga besar yang telah membantu dan memberi dukungan baik secara moril dan material.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Mukhtaruddin, M.LIS selaku dosen wali yang telah membantu membimbing dan mengarahkan pada saat proses awal penulisan skripsi ini.

Terimakasih kepada Ibu Nurrahmi selaku pembimbing I dan bapak Saifuddin A. Rasyid selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai selesainya skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada seluruh dosen Prodi Ilmu perpustakaan dan kepada seluruh Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.

Terimakasih kepada pihak UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry, khususnya untuk Bapak Dr. Syarwan Ahmad, M.Lis selaku kepala perpustakaan Uin Ar-Raniry yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Terima kasih kepada Bapak Abdul Manar sebagai yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan khususnya angkatan 2016 teman-teman unit 01 yang banyak

membantu penulis dalam perkuliahan. teristimewa Ida Susilawati, Nuroel Alfayzar, Aulia Misnika Putri, Mayyana Ningsih, Indah Setiawani, Nurul Fajri, Rizki Ananda, dan Umul Habibah.

Banda Aceh, 14 Juli 2021
Penulis,

Aulia Rizki

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Penjelasan Istilah 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
A. Kajian Pustaka 8
B. Landasan Teori 11
C. Pengertian Motif 11
D. Jenis Motif 13
E. Pengertian Bibliokriminal 15
F. Dampak Kerugian Perilaku Bibliokriminal 26
G. Upaya Pencegahan Perilaku Bibliokriminal 26

BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Rancangan Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu 32
C. Fokus Penelitian 33
D. Subjek dan Objek Penelitian 33
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Teknik Analisis data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40
1. Sejarah Singkat UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry 40
2. Struktur Organisasi UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry .....
3. Visi dan Misi Perpustakaan 43
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan 44
1. Peraturan Perpustakaan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 44
2. Jenis Koleksi yang Rusak Karena Vandalisme dan Jumlah Pemustaka yang Terlambat Mengembalikan Buku 50
3. Jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry 52

4. Motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry 60

BAB V PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.2.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Sebelumnya 10
Tabel.4.1 Profil Staf Pustakawan UPT Perpustakaan UIN AR-Raniry Banda Aceh Tahun 2021 43
Tabel 4.2 Peraturan UPT. perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 45
Tabel 4.3 Lima Jenis koleksi yang di vandalisme tahun 2018-2020 50
Tabel 4.4 Jumlah keterlambatan pemustaka tahun 2017-2020 51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry
Gambar 4.2 Contoh Koleksi Pustaka yang Mengalami Perusakan atau bibliokriminal oleh Pemustaka

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Quisioner 69

Lampiran 2 Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden tentang Jenis Bibliokriminal yang Dilakukan Pemustaka..... 71

Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden tentang motif Pemustaka melakukan bibliokriminal 72

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Motif Perilaku Bibliokriminal Oleh Pemustaka di UPT Perpustakaan UIN AR-RANIRY BANDA ACEH". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka dan untuk mengetahui motif pemustaka melakukan *bibliokriminal* di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menjelaskan data-data dari hasil penelitian. Dari hasil penelitian di ketahui bahwa jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang paling banyak dilakukan adalah menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis dan menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam, hal ini disebabkan para pemustaka melakukan hal tersebut agar mudah menemukan bacaanya apabila dibacanya lagi dan menentukan intisari dari yang dibacanya atau menaidai bacaan yang dibacanya. Sedangkan tidak pernah atau paling sedikit dilakukan adalah menulis nama pada buku yang dipinjam, hal ini dapat dipahami karena penulisan nama akan menunjukkan indentitas pelaku bibliokriminal. Motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan gambaran bahwa motif bibliokriminal dilakukan secara sengaja dan keinginan sendiri. Hal ini tentu perlu dilakukan pencegahan dengan memberikan informasi tentang dampak buruk dari bibliokriminal dan memberikan pengaman yang lebih baik di pustaka untuk mencegah terjadinya bibliokriminal. Diharapkan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelaku bibliokriminal agar tidak ada kejadian yang sama dimasa yang akan datang seperti mencoret atau merusak buku.

Kata Kunci: Motif, Perilaku, *Bibliokriminal.*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koleksi adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah unit perpustakaan selain ruangan atau gedung, fasilitas, tenaga dan anggaran. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, dan saling mendukung untuk terselenggaranya pelayanan perpustakaan yang baik[1]. Sesuai dengan pernyataan dalam Pasal 6 Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 mengatakan "bahwa masyarakat berkewajiban menjaga dan memelihara kelestarian koleksi perpustakaan".[2]

Pemustaka dalam memanfaatkan koleksi di perpustakaan mempunyai sifat yang berbeda-beda, terutama dalam bersikap dan berperilaku masih ada perilaku pemustaka yang belum memanfaatkan koleksi perpustakaan secara baik dan melanggar peraturan-peraturan perpustakaan yang menyebabkan koleksi perpustakaan hilang atau rusak.[3]

Koleksi buku yang ada diperpustakaan tidak terlepas dari kegiatan perusakkan baik itu yang dilipat, disobek, dicoret dan sebagainya dimana hal tersebut merupakan bentuk dari perilaku bibliokriminal, yang sudah menjadi hal lumrah terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Harwell dalam artikelnya yang berjudul *Library security gates : Effectiveness and Current Practice* bahwasanya

[1] Karmidi Martoatmojo, *Pelestarian bahan pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2019), Hal. 1

[2] Undang-Undang No. 43 Tahun 2017, Tentang Perpustakaan, Pasal 6

[3] Ismaul Hidayah dan Yuli Rohmiyati, *Perilaku penyalahgunaan koleksi buku oleh pemustaka di UPT perpustakaan sulthan agung semarang UNISSULA*, (Jurnal, Ilmu Perpustakaan, Vol. 8, No.2 2019 April (blm siap)

"*library collections have always faced the danger of theft, damage, and accidental loss.".* Bahwa koleksi perpustakaan selalu menghadapi bahaya pencurian, kerusakan, kerugian dan kecelakaan. Meskipun perpustakaan mengandalkan gerbang keamanan untuk mencegah pencurian koleksi mereka tetapi pencurian tetap terjadi.[4]

Penggunaan koleksi perpustakaan tidak terlepas dari kehilangan ataupun kerusakan. Koleksi dapat mengalami kerusakan karena faktor lingkungan (kelembaban) maupun manusia. Manusia dalam hal ini adalah pemustaka.[5] Pemustaka sengaja atau tidak sengaja, membuat lipatan sebagai tanda batas baca atau melipat buku ke belakang. Hal seperti itu mengakibatkan perekat yang mengelem punggung buku untuk memperkuat penjilidan dapat terlepas sehingga lembaran-lembaran buku dapat terpisah dari jilidnya. Kecerobohan lain, seperti selesai makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu, sehingga membuat buku menjadi kotor. Apabila buku dipegang dengan tangan kotor atau berminyak, buku akan bernoda. Kotoran yang melekat di tangan dapat berpindah ke dalam buku. Beberapa tindakan tersebut di atas merupakan bentuk tindakan bibliokriminal.[6]

Perilaku bibliokriminal yang pernah terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah : faktor internal dan faktor eksternal dari pelaku bibliokriminal, faktor tersebut meliputi kemudahan akses, adanya koleksi yang

---

[4] Jonanthan H. Harwell, *Library security gates*: *effectiveness and current practictice*., Journal of access service, (2019) : http://scholarship.rollins.edu/as-facpub. Hal. 2.

[5] Damayani dkk, *"Upaya penyalahgunaan koleksi perpustakaan kemendikbud, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015. http://jurnal.unpad.ac.id. Di akses 5 Desember (2020) : Hal. 147.

[6] Karmidi Martoadjmojo, *Pelestarian bahan pustaka,* (Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka: (2019)). Hal. 14-15.

diminati, usia pemustaka, jam buka operasional, kurangnya pengamanan, tidak adanya pelatihan staf dalam pencegahan kejahatan, tidak adanya fasilitas fotokopi, desain gedung dan ruang serta peraturan perpustakaan, hal tersebut menunjukkan bahwa bibliokriminal sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang bisa memberikan peluang bagi pemustaka untuk melakukan perilaku bibliokriminal.[7]

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh memang benar adanya perilaku bibliokriminal. Pustakawan yang berinisial AM mengatakan ada banyak menerima laporan mengenai tindakan bibliokriminal seperti, mencuri koleksi kemudian melempar melalui jendela, merobek halaman-halaman tertentu, menghilangkan tanda kepemilikan, melipat halaman, mencoret-coret, meletakkan koleksi bukan pada tempatnya, melakukan peminjaman menggunakan kartu teman, telat mengembalikan buku, dan mencuri barang pribadi pemustaka seperti laptop. Perilaku bibliokriminal yang sangat sering terjadi di perpustakaan UIN Ar-Raniry adalah perobekan terhadap koleksi referensi seperti skripsi, melipat dan mencoret-coret koleksi, meletakkan koleksi bukan pada tempatnya. Padahal dengan tindakan tersebut dapat merugikan pemustaka dan perpustakaan[8]

Pustakawan UIN Ar-Raniry telah melakukan pencegahan sebagai bentuk pelestarian terhadap koleksi cetak yang ada di perpustakaan tersebut. pencegahan yang dilakukan oleh pustakawan adalah memberikan himbauan, arahan, dan pemahaman mengenai koleksi perpustakaan, pengontrolan buku-buku yang ada di

[7] Listiyani, Skripsi: "*Penyalagunaan koleksi perpustakaan* : *studi kasus di perpustakaan umum yayasan lia pramuka".* (Depok: UI, 2010) https://lib.ui.ac.id. Diakses 11 Mei (2020) : Hal. 29.

[8] AM, "staf pelayanan pemustaka uin ar-raniry". Banda Aceh 17 Desember 2020.

rak, pemasangan CCTV, pemasangan security gate, pemakuan jendela, dan penambahan eksemplar terhadap koleksi yang tinggi peminatnya. Tetapi dengan upaya pencegahan tersebut perilaku bibliokriminal masih juga sering terjadi pada koleksi-koleksi cetak yang ada di perpustakaan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **"**Motif perilaku bibliokriminal terhadap koleksi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry**"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Apa saja jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry?
2. Apa motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka
2. Untuk mengetahui motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum ingin memberikan kontribusi kepada khalayak berupa tulisan mengenai motif perilaku bibliokriminal yang merupakan bagian dari perpustakaan. Penelitian ini mempunyai dua manfaat Penelitian yaitu manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat praktis
    a. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bibliokriminal untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut.
    b. Sebagai landasan dan referensi bagi penelitian selanjutnya apabila ingin mengembangkan lebih lanjut tentang penelitian ini.
    c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dalam mencegah terjadinya perilaku bibliokriminal.
2. Manfaat teoritis
    a. Bagi pembaca

    Memberi pengetahuan dan wawasan tentang bibliokriminal sehingga diharapkan mengetahui dan tidak melakukan tindakan tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini terkait dengan beberapa istilah kata kunci, untuk menghindari penafsiran yang berbeda maka penulis akan menjelaskan maksud dari beberapa istilah kata kunci tersebut yaitu :

1. Motif

Motif merupakan dorongan yang sudah terikat dalam suatu tujuan. Motif melihat hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang dapat mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan dalam tujuan mencapai sasaran kepuasan[9]. Menurut Rochman Natawijaya, motif merupakan setiap kondisi atau keadaan individu atau suatu organisme yang menyebabkan untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Hal ini dijelaskan oleh Sudibyo Setyobroto, yaitu motif ialah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu[10]. Motif yang penulis maksud ialah alasan atau dorongan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry melakukan bibliokriminal.

2. Perilaku Bibliokriminal

Menurut teori Notoatjmodjo, perilaku merupakan tindakan atau aktivitas individu itu sendiri yang memiliki bentangan yang cukup luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa yang di maksud perilaku manusia ialah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dilihat secara langsung, maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pihak luar.[11]

---

[9] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *teori-teori psikologi,*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019. 14 Juli (2020) : Hal. 83.

[10] M.Kholiq Al fahmi, *motif dan motivasi dalam pembelajaran*, Yogyakarta: Academia.edu. https://www.academia.edu/41687961. 5 Mei (2020) : Hal. 3.

[11] Asti Nurlaela, *peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik*. Bandung: ejournal.upi.edu. Vol 14, no. 1, April 2019. 5 November (2020). Hal 43-44.

Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan gejala yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan gejala perilaku tertentu.[12]

Bibliokriminal merupakan suatu bentuk tindakan kejahatan terhadap koleksi. Dalam Penelitian ini Bibliokriminal dapat di pahami sebagai bentuk penyalahgunaan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan. Biasanya tindakan bibliokriminal ini dilakukan karena pemustaka tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap koleksi perpustakaan tersebut adalah milik umum. Perilaku bibliokriminal yang penulis maksud disini adalah perilaku merobek buku, melipat atau menandai halaman tertentu, mencuri buku, menyelipkan buku pada rak koleksi yang lain dan telat mengembalikan buku yang dilakukan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

---

[12] Soekidjo Notoatmodjo. *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017). Hal. 112.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku bibliokriminal bukanlah Penelitian yang pertama dilakukan, beberapa Penelitian sudah pernah dilakukan antara lain:

Pertama Amri Hariri dengan judul skripsi "*Perilaku* Bibliokriminal *Di Perpustakaan Universitas Gajah Mada''*, Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana sikap bibliokriminal di perpustakaan UGM. Penelitian ini ialah Penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi[13]. Penelitian Amri Hariri memiliki fokus Penelitian pada bentuk bibliokriminal dan pemahaman pustakawan tentang bibliokriminal. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Perilaku Bibliokriminal di Perpustakaan Universitas Gajah Mada terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya adalah merobek, mencoret, meminjam tidak mengembalikan dan berbagai perilaku lainnya yang menyebabkan kerugian materil dari Perpustakaan Universitas Gajah Mada''

Kedua, Isnawan Latif dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh* Bibliokriminal *terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta''*. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui bibliokriminal di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta; (2) melihat kualitas layanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta; (3) melihat pengaruh bibliokriminal

[13] Amri Hariri, skripsi. "*perilaku* bibliokriminal *di perpustakaan universitas gadjah mada*, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) http://digilib.uin-suka.ac.id/19306 Diakses 05 November 2020.

terhadap kualitas pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta. Jenis Penelitian ini ialah Penelitian deskriptif kuantitatif[14]. Populasi dalam Penelitian ini yaitu seluruh anggota Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta sampai 2016 dengan jumlah 3491 pemustaka dengan sampel sebanyak 97 responden. Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku Bibliokriminal terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta yang dibuktikan dengan menggunakan uji F dan uji t.

Ketiga, As'ad Syamsul Bahri dalam skripsinya yang berjudul Bibliokriminal *: Bentuk dan Penanggulangannya Terhadap Koleksi Buku (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang)''*. Tujuan Penelitian ini ialah untuk melihat tindakan bibliokriminal di Perpustakaan Umum Kota Magelang antara lain: pencurian, mutilasi, vandalisme, peminjaman tidak sah. Upaya pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan oleh perpustakaan umum Kota Magelang. Serta dampak dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan bibliokriminal ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.[15] Hasil penelitian ini mengatakan bahwa bentuk dan penanggulangannya terhadap koleksi buku yang mengalami perilaku bibliokriminal adalah dengan upaya pencegahan dan penanganan hal ini untuk mengurangi dampak dari perilaku bibliokriminal.

---

[14] Isnawan Latif, skripsi."*pengaruh* bibliokriminal *terhadap kualitas pelayanan di perpustakaan ist akprind yogyakarta*",(Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016) http://digilib.uin-suka.ac.id/12140084/. Di akses 05 November 2020.

[15] As'ad Syamsul Bahri, skripsi. "bibliokriminal *: bentuk dan penanggulangannya terhadap koleksi buku"* (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2017). http://digilib.uin-suka.ac.id/10140024 . Di akses 05 Desember 2020.

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riandy Arsin Siregar yang berjudul: "*Upaya Menanggulangi Perilaku* Bibliokriminal *di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara''*. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya menanggulangi perilaku bibliokriminal di perpustakaan UIN-SU[16]. Untuk mengetahui kendala pada penanggulangan perilaku bibliokriminal di perpustakaan UIN-SU. Jenis Penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan dua jenis penelitian kualitatif yaitu menganalisis data-data yang sudah diambil, tidak menguji hipotesa akan tetapi menguji teori atau konsep yang ada apakah sesuai kenyataan atau tidak. dari hasil penelitian diketahui bahwa UIN-SU mempunyai upaya untuk menanggulangi perilaku bibliokriminal diantaranya peraturan dn sanksi, himbaun, pendidikan pemakai, juga sistem keamanan dan memperbaiki koleksi yang rusak..

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Tabel.2.1
Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Sebelumnya

Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Amri Hariri (2015)	*Perilaku* Bibliokriminal *Di Perpustakaan Universitas Gajah Mada*	Menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu wawancara,	Pada fokus Penelitian, sampel, dan metode analisis data.	Hasil penelitian menunjukkan perilaku Bibliokriminal Di Perpustakaan Universitas Gajah Mada terjadi dalam berbagai bentuk diantaranya adalah

[16]Muhammad Riandy Arsin Siregar, Skripsi."*upaya perilaku* bibliokriminal *di perpustakaan universitas islam negeri sumatera utara medan"*. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial, 2019) http://repository.uinsu.ac.id/8707/1 . Di akses 06 November 2020.

		kuesioner dan dokumentasi.		merobek, mencoret, meminjam tidak mengembalikan dan berbagai perilaku lainnya yang menyebabkan kerugian materil dari Perpustakaan Universitas Gajah Mada
Isnawan Latif (2016)	*Pengaruh* Bibliokriminal *terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta*	Menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu wawancara, kuesioner dan dokumentasi.	Pada fokus Penelitian, sampel, dan teknik analisis data.	Hasil penelitian menjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku Bibliokriminal terhadap Kualitas Pelayanan di Perpustakaan IST Akprind Yogyakarta yang dibuktikan dengan menggunakan uji F dan uji t.
As'ad Syamsul Bahri (2017)	*Bentuk dan Penanggulangannya Terhadap Koleksi Buku (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang)*	Menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu wawancara, kuesioner dan dokumentasi.	Pada fokus Penelitian, sampel, dan teknik analisis data.	Bentuk dan penanggulangannya terhadap koleksi buku yang mengalami perilaku bibliokriminal adalah dengan upaya pencegahan dan penanganan hal ini untuk mengurangi dampak dari perilaku bibliokriminal.
Riandy Arsin Siregar (2019)	*Upaya Menanggulangi Perilaku* Bibliokriminal *di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara*	Menggunakan jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu	Pada fokus Penelitian, sampel, dan teknik analisis data.	Hasil penelitian menunjukkan upaya menanggulangi perilaku bibliokriminal di perpustakaan UIN-SU dilakukan

		wawancara, kuesioner dan dokumentasi.		dengan pencegahan dan penanggulangan dampak dari perilaku *bibliacrime* seperti sosualisasi, pengamanan dan memperbaiki koleksi yang rusak

B. Landasan Teori

1. Pengertian Motif

Motif merupakan tindakan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada dalam diri manusia akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.[17]

Motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy dalam tindakan manusia sepenjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens yang dikuti oleh [1] M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, motif tak harus dipersepsikan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan.[18]

Harold Koontz dan kawan-kawan dikutip [1] M. Nur Ghufron: dalam buku Management, mengutip pendapat Berelson dan steiner, menjelaskan bahwa motif merupakan suatu keadaan dari dalam untuk memberi kekuatan,

[17] M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), Hal 83

[18] *Ibid,* Hal. 84

yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan tertentu.[19]

Dari banyaknya pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan kondisi manusia yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Motif juga memiliki arti suatu alasan atau dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif adalah suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan pada diri manusia yang membuat ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut refleks dan berlangsung secara otomatis dan memiliki maksud tertentu walaupun maksud itu tidak selalu sadar bagi manusia.

2. Jenis Motif

Motif yaitu suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif adalah suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Tingkah laku juga disebut tingkah laku secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan memiliki maksud tertentu walaupun maksud itu tidak selalu sadar bagi manusia.

Teevan dan Smith (1964) dalam Abu Ahmadi menggolongkan motif atau dasar perkembangannya menjadi dua kelompok yaitu:

[19] *Ibid,* Hal. 85

a. Motif primer kebutuhan *motive* (need) perilaku merupakan motif yang terjadi berdasarkan proses kimiawi fisiologis dan didapat dengan tidak dipelajari. Contohnya: haus dan lapar.
b. Motif sekunder adalah motif yang terjadi tidak secara langsung berdasarkan proses kimiawi fisiologis dan umumnya didapat dari proses belajar baik melalui pengalaman maupun lingkungan[20]

Berdasarkan asalnya ada dua jenis motif:

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis adalah motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelancaran kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat terhadap lingkungan budaya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini merupakan asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis merupakan motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi melalui interaksi sosial dengan manusia lain atau hasil kebudayaan orang. Macam-macam motif sosiogenetis banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang ada di antara berbagai corak kebudayaan di dunia.[21]

---

[20] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan 3, 2017) hal 294-295

[21] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Balai Pustaka:Cetakan ke 2, 2018) hal 46

Dari dua macam jenis motif di atas, dalam bukunya Alex Sobur mengatakan bahwa motif dibagi menjadi tiga yaitu motif biognetis, motif sosiognetis, dan motif teognetis.

c. Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari, dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia membutuhkan interaksi dengan tuhannya untuk dapat menyadari akan kewajibannya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.[22]

3. *Pengertian* Bibliokriminal

Bibliokriminal merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh pemustaka terhadap koleksi perpustakaan. Salah satunya ialah koleksi buku.[23] Dalam dunia perpustakaan, koleksi adalah salah satu aset yang berharga. Perpustakaan bertanggung jawab dalam menjaga, memelihara, dan memberikan pelayanan terhadap pemustaka terkait koleksi yang dimiliki perpustakaan.

Setiap pustakawan maupun pegawai perpustakaan perlu mengetahui jenis tindakan bibliokriminal agar perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi tetap menjalankan visi dan misi sebagai salah satu bagian

---

[22] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017) hal 298

[23] As'ad Syamsul Bahri, bibliokriminal*: bentuk dan penanggulangannya terhadap koleksi buku (studi kasus di perpustakaan umum kota magelang).* Yogyakarta: https://digilibuin-suka.ac.id. 6 Mei 2020. Hal. 31

dari Universitas. Menurut Samuel, alasan mengapa pemustaka memiliki kecenderungan melakukan bibliokriminal yaitu karena perilaku ini ialah sifat bawaan dari seseorang tersebut. Kemudian alasan lain yang dijelaskan ialah meningkatnya keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga memerlukan buku-buku, sedangkan harga buku sangat mahal, sehingga, perilaku bibliokriminal terjadi di perpustakaan.[24]

Bibliokriminal merupakan sebuah tindakan kejahatan yang dilakukan di dalam sebuah perpustakaan terhadap bahan pustaka, sehingga dapat merusak wujud asli koleksi bahan pustaka. Istilah bibliokriminal juga sering disebut sebagai tindakan penyalahgunaan terhadap bahan pustaka. Bibliokriminal merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, karena tindakan tersebut dapat merusak keamanan perpustakaan dan merugikan berbagai pihak, khususnya perpustakaan. Bibliokriminal sendiri ialah istilah yang dipakai untuk menjelaskan perilaku penyalahgunaan koleksi perpustakaan, di mana pemustaka tidak bertanggung jawab terhadap pemanfaatkan layanan perpustakaan yang dilakukan secara tidak sesuai dan akhirnya menyebabkan terjadinya penyalahgunaan dalam memanfaatan koleksi perpustakaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa perilaku bibliokriminal adalah tindakan kejahatan yang terjadi di perpustakaan seperti melakukan peminjaman tidak sah, merusak koleksi, penyalahgunaan koleksi, dan lain sebagainya yang dilakukan secara sengaja.

---

[24] Isaac Olughbenga Ajala dan Samuel Adeolu. library *& archive security (theft and mutilation of library materials in nigeria academic libraries)*. Nigeria: 2008, http://link.springer.com/. Di akses pada 26 Juni 2020. Hal. 2.

a. Jenis-jenis Perilaku Bibliokriminal

Dalam dunia perpustakaan koleksi adalah salah satu aset berharga Menurut Obiagwa yang dikuti oleh Listiyani[25] jenis- jenis perilaku bibliokriminal dapat digolongkan menjadi empat macam yaitu:

1) *Theft* (Pencurian)

Pencurian merupaka kejahatan mengambil bahan pustaka tanpa melalui aturan yang ada di perpustakaan dengan atau bantuan orang lain. Pencurian buku di perpustakaan ialah pengambilan buku dari perpustakaan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan cara yang tidak sah. Dikatakan pencurian manakala koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat diketahui keberadaannya disebabkan telah diambil oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

Pencurian adalah tindakan kejahatan yang sering terjadi di perpustakaan. Hal ini harus diwaspadai oleh para pustakawan agar mengurangi kemungkinan para pemustaka atau pengguna untuk melakukan pencurian. Akan tetapi sampai saat ini pencurian koleksi di perpustakaan ialah masalah yang kurang mendapat perhatian pustakawan.[26]

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku bibliokriminal ialah[27] :

---

[25] Listiyani,*ibid,* hal 28.

[26] Dian Sinaga, "*kejahatan terhadap buku dan perpustakaan"*. Visi Pustaka Vol. 6, Juli 2004. http://scholar.google.com/citation. Di akses 27 November 2020. Hal 11.

[27] Listiyani, Ibid, hal 29.

1) Kemudahan akses. Perpustakaan yang menganut sistem layanan terbuka akan membuka peluang bagi pengguna untuk menyalahgunakan koleksi.
2) Koleksi yang diminati. Perpustakaan mempunyai berbagai macam koleksi seperti buku, majalah, jurnal, peralatan, audio visual, benda seni yang antik, dan sebagainya. Koleksi yang mutakhir, kandungan informasinya yang sangat *up to date*, jenis koleksi yang beraneka ragam dan harganya yang mahal sangat berpotensi untuk dijadikan sasaran objek pencurian dan perusakan oleh pemustaka.
3) Usia pemustaka. Bibliokriminal di perpustakaan rata-rata dilakukan oleh anak-anak dan remaja.
4) Jam buka operasional. Jam buka perpustakaan yang biasanya sampai malam hari dapat menyebabkan terjadinya berbagai tindakan kejahatan untuk merusak fasilitas perpustakaan.
5) Fasilitas fotokopi. Mesin fotokopi dapat menjadi salah satu menyebabkan terjadinya bibliokriminal di perpustakaan apabila biaya fotokopi mahal, mesin fotokopi sering rusak, dan jumlah mesin fotokopi yang tidak mencukupi, dan hasil fotokopi yang buram.
6) Kurangnya pengamanan. Pegawai perpustakaan yang mengemban tugas banyak dan sibuk umumnya tidak mempunyai waktu untuk mengawasi pemustaka sehingga kesempatan untuk berbuat kejahatan bagi pemustaka terbuka lebar.

7) Tidak adanya pelatihan pegawai perpustakaan dalam pencegahan bibliokriminal. Pegawai perpustakaan yang belum berpengalaman atau belum terlatih dalam pencegahan kejahatan ialah salah satu faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap buku, kehilangan buku dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan.
8) Desain gedung dan ruang perpustakaan. Bahwa desain gedung dan ruang perpustakaan, letak ruang bacanya, dan suasana lingkungan di dalamnya akan mendorong individu melakukan tindakan kejahatan di perpustakaan seperti pencurian dan pemotongan bahan pustaka.

Peraturan perpustakaan yang ada pada umumnya hanya memberikan sanksi ringan terhadap pelaku kejahatan di perpustakaan. Hal ini membuat kejahatan di perpustakaan sering terjadi berulang-ulang. Obiagwu mengemukakan bahwa seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yaitu : diam-diam keluar perpustakaan dengan membawa buku, melempar buku melalui jendela, meminjam buku kemudian melaporkan bahwa buku telah hilang, menyembunyikan ke dalam pakaian atau dalam tas, meminjam buku menggunakan kartu anggota curian, memberi cap dengan stempel palsu, menempelkan kantong buku/slip buku yang lain ke dalam buku yang ingin dicuri, persetujuan diam-diam dengan pustakawan bagian sirkulasi, dan menggunakan pintu keluar lain.[28]

[28] Listiyani, *Ibid*, Hal. 28.

Pencurian di perpustakaan dapat di golongkan kedalam dua jenis yaitu :

a) Pencurian sistematis, jenis pencurian yang direncanakan, yaitu seseorang datang ke perpustakaan dengan tujuan mencuri.
b) Pencurian tidak sistematis, pencurian yang tidak direncanakan, yaitu seseorang mencuri buku dengan prosedur yang berlaku, kemudian ia bertujuan akan mengembalikan buku tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tetapi tidak pernah mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh American *Library Crime Research Project*, menjelaskan bahwa sebuah pencurian perpustakaan dapat dikelompokkan berdasarkan barang yang dicuri, yaitu :

a) *Theft of books* (pencurian buku)
b) *Theft of reference material* (pencurian bahan referensi)
c) *Theft of equipment* (pencurian perabot perpustakaan)
d) *A category which they called other theft, including theft of magazines, or personal property of other readers or members of staff* (dan sekelompok pencurian lain, seperti majalah, pencurian barang-barang milik pribadi pemustaka atau barang milik staf perpustkaan).[29]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pencurian memiliki beberapa macam dan berbagai jenis yang bisa digunakan untuk melakukan pencurian di perpustakaan. Selain itu, mahasiswa memiliki persentase yang

[29] Listiyani, *Ibid*, Hal. 16

paling tinggi dalam melakukan pencurian di perpustakaan baik itu dilakukan sendiri ataupun dibantu oleh pihak lain.

2) Perobekan (*mutilation*)

Mutilasi merupakan tindak kejahatan pemotongan, menghilangkan bagian dari buku, artikel, ilustrasi dari jurnal, majalah, ensiklopedia dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Tindak kejahatan perobekan dapat mengakibatkan kualitas dari sebuah buku menjadi berkurang. Di sebabkan buku adalah salah satu sumber informasi, jika ada bagian yang hilang ataupun dirobek maka sebagian informasi dari buku tersebut menjadi tidak lengkap lagi. Akibatnya transfer informasi yang di lakukan pun menjadi terhalang.

Tindakan mutilasi dapat berupa berbagai macam, antara lain adalah[30] :

a) Perobekan halaman *cover*/sampul bahan pustaka
b) Perobekan satu halaman bahan pustaka
c) Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka

Orang yang melalukan perobekan disebut dengan *bibliocast. Bibliocast* merupakan individu yang melakukan tindakan perobekan pada buku disebabkan satu alasan atau beberapa alasan lain. Seperti yang dijelaskan oleh Raabe bahwa jika individu meminjam buku dari perpustakaan lalu membaca/melihat halaman menarik, kemudian tidak tahan untuk memilikinya sampai merobek atau mengoyaknya, mama dia sudah menjadi *bibliocast* atau perusak buku[31].

[30] Listiyani, *Ibid*, Hal. 17

[31] Amri Hariri, *Ibid*, Hal. 20

Beberapa alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi adalah[32] :

a) Waktu peminjaman terbatas dan pemustaka masih membutuhkan buku tersebut sehingga ia melakukan perobekan.
b) Masalah fotokopi seperti mesin fotokopi yang sering kali rusak, jumlah mesin fotokopi yang tidak memadai, ataupun pemustaka malas memfotokopi dengan alasan cukup banyak yang difotokopi, sehingga melakukan jalan pintas merobek halaman sesuai dengan yang dibutuhkannya.
c) Koleksi skripsi atau buku-buku tandon lainnya yang digunakan sebagai referensi karya ilmiah tidak dapat di pinjam atau dengan kata lain hanya diperbolehkan untuk dibaca di tempat, makan pemustaka merobek koleksi karena koleksi-koleksi di atas tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa pulang, sedangkan ia sangat membutuhkan informasi tersebut dan malas untuk menyalin ataupun karena larangan fotokopi keseluruhan koleksi menyebabkan ia melakukan perobekan.
d) Adanya akses tertutup
e) Ketamakan seseorang
f) Tidak adanya rasa tanggung jawab pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi.

Selanjutnya menurut Weiss menjelaskan bahwa tekanan akademik termasuk motivasi mahasiswa melakukan tindakan mutilasi terhadap buku dan

[32] Agung Nagrohoadi, "*solusi menghadapi penyobekan koleksi pustaka di perpustakaan*" Info Persada: Media Informasi Universitas Sanata Darma, 2019, VI, Hal. 13-14

jurnal. Selain itu layanan perpustakaan yang belum memuaskan pemustaka juga sebagai salah satu hal yang mendorong pemustaka melakukan tindakan mutilasi. Hendrick dan Murfin menyebutkan bahwa pelayanan perpustakaan belum memuaskan dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu untuk melakukan tindakan kejahatan terhadap koleksi perpustakaan.

Selain itu rusaknya mesin fotokopi, kondisi psikologis seseorang yang sedang mengalami frustasi terhadap layanan perpustakaan, kurangnya jam buku operasional perpustakaan, ketidakpedulian pegawai perpustakaan, tidak adanya tanda penunjuk di perpustakaan, dan keadaan di sekitar perpustakaan, menjadi beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan mutilasi terhadap koleksi perpustakaan[33].

3) Peminjaman tidak sah (*Unauthorized Borrowing)*

Peminjaman tidak sah adalah kegiatan pengguna yang melanggar ketentuan peminjaman. Salah satu kegiatan utama perpustakaan ialah kegiatan meminjam koleksi dan materi lainnya. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan istilah sirkulasi yaitu perputaran koleksi melalui peminjaman dan pengembalian buku. Kegiatan peminjaman seringkali di salah gunakan oleh pemustaka yang tidak dapat memanfaatkan koleksi secara benar dan tidak bertanggung jawab terhadap koleksi yang

[33] Constantinou, Constantia,"*destruction of knowledge* : *a stude of journal mutilation at large university library constania*". College & Research Libraries Vol 56, No. 6, November 1995. https://crl.acrl.org/ . Di akses 27 November 2020.

dipinjamnya sehingga terjadi tindakan penyelewengan peminjaman bahan pustaka yang dimaksud dengan peminjaman tidak sah[34]

Menurut Obiagwu peminjaman tidak sah ini dikelompokkan sebagai kejahatan ilegal karena mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Bentuk peminjaman tidak sah ialah mengambil koleksi dari rak untuk digunakan di rumah tanpa melalui aturan peminjaman yang sah dengan niat dikembalikan setelah selesai digunakan. Selain itu, menyembunyikan buku yang berada di dalam perpustakaan untuk digunakan secara ekslusif demi kepentingan pribadi, dan meminjam koleksi sampai melebihi batas waktu peminjaman[35].

4) Vandalisme (*Vandalism*)

Vandalisme adalah perilaku yang tercela yang memberikan dampak kerugian bagi masyarakat luas. Dalam hal Perpustakaan, perilaku vandalisme adalah tindakan pemustaka yang merusak koleksi tercetak yang di miliki oleh perpustakaan seperti membuat tulisan tangan pada halaman buku, menggaris bawahi sebuah teori yang dianggap penting, menggambar tangan di halaman buku, merusak sampul buku, dan menggunting bagian bagian buku dikarenakan ingin memiliki.

Menurut Kharisman, vandalisme di perpustakaan adalah merusak barang milik umum atau milik orang lain dengan cara penambahan, penghapusan, dan pengubahan tulisan dilakukan dengan secara sengaja. vandalisme dikatakan sebagai perusakan dan sebagai tindakan kejahatan

[34] Adrimon Tistiver dan Malta Nelisa, "*faktor peminjam tidak sah (unauthorized borrowing)".* Vol. 2, No. 1 2018. http://ejournal.unp.ac.id/. Di akases 27 November 2020.

karena dilakukan dengan tanpa izin dan tidak sesuai dengan prosedur yang benar terhadap benda-benda milik orang lain atau umum (publik) sehingga istilah vandalisme di perpustakaan ialah salah satu bentuk kejahatan.[36]

Perilaku vandalisme juga terjadi dikarenakan beberapa penyebab diantaranya akibat kondisi keuangan pemustaka yang ingin memiliki buku untuk selamanya, namun disebabkan tidak mampu untuk membeli maka tanpa pikir panjang melakukan kejahatan pemotongan gambar-gambar pada halaman sebuah buku, kurangnya pemahaman pemustaka bahwa koleksi tercetak di perpustakaan boleh dipinjam dan di perpanjang, pemustaka yang menjadikan buku sebagai tempat pelampiasan emosial yang berakhir dengan penyobekan, pencoretan, dan gambar tangan[37].

Menurut Coben, Miler dan Stokols. Mereka berpendapat bahwa dalam rangka menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab vandalisme, mereka membagi penyebab vandalisme menjadi 5 macam dilihat dari kondisi psikologis seseorang, yaitu[38] :

1) Ekspresi dari suatu protes sosial
2) Dendam
3) Kebencian
4) Aktualisasi diri

[36] Endang Fatmawati, "*vandalisme di perpustakaan"*, Media Informasi, Vol. 16, No. 1-9. 2017. http://lib.ui.ac.id/. Hal. 2.

[37]Daryono, "*faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme koleksi perpustakaan dan upaya pencegahannya."*Media Pustakawan. Vol .17, No. 1&2. 2010. https://ejournal.perpusnas.go.id. Di akses 5 Desember 2020.

[38] Listiyani, *Ibid*, Hal. 25.

5) Manifestasi perilaku kewilayahan

Berdasarkan penejelasan di atas dapat dikatakan, vandalisme merupakan bentuk merusak koleksi dengan cara menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, mengotori, membakar dan lain-lain. Penyebab vandalisme bisa bermacam-macam seperti disebabkan adanya kebencian, ekspresi dari suatu protes sosial, dendam, aktualisasi diri, kekuasaan dan bentuk kemarahan dari perilaku individu itu sendiri.

4. Dampak Kerugian Perilaku Bibliokriminal

Adanya perilaku bibliokriminal tentu memiliki efek kerugian terhadap perpustakaan. Terdapat dua jenis kerugian yang dialami yaitu kerugian sosial dam kerugian finansial[39].

a. Kerugian sosial

Kerugian sosial dirasakan apabila banyak pemustaka yang kesulitan mendapatkan koleksi yang dibutuhkan karena koleksi tersebut hilang atau rusak. Padahal koleksi perpustakaan disediakan dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk informasi yang orang-orang butuhkan. Kerugian sosial dapat merusak image perpustakaan sendiri, hal ini mengakibatkan tingkat penggunaan koleksi perpustakaan semakin menurun.

b. Kerugian finansial

Perpustakaan akan mengalami kerugian finansial yang besar apabila pemustaka banyak melakukan kejahatan bibliokriminal. Hal ini

[39] Damayani dkk, *Ibid*,. Hal. 151.

menyebabkan dana yang diterima perpustakaan harus lebih banyak direlokasi untuk memperbaiki atau membeli buku yang hilang. Apabila kejahatan bibliokriminal ini tidak dilakukan pencegahan maka perpustakaan tersebut akan menjadi sumber informasi yang kurang bermanfaat bagi pemustaka

.

5. Upaya Pencegahan Perilaku Bibliokriminal

Masalah perilaku *bicliocrime* menimbulkan dampak kerugian bagi pemustaka dan perpustakaannya. Agar tidak menyebabkan kerugian pustakawan sebagai pengelola harus mempunyai strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam upaya pencegahan bibliokriminal ada lima aspek yang perlu diperhatikan untuk meminimalisir tindakan bibliokriminal yaitu[40] :

a. Keamanan fisik

Sistem keamanan fisik yang meliputi penataan bangunan dan ruang ialah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan arsitektur yang nantinya dapat mendukung tindakan pencegahan bibliokriminal. Pengelolaan bangunan dalam hal ini dilihat dari penggunaan pada pintu dan jendela. Pintu yang dipasang harus dipastikan terkontrol dan terlindungi dari akses manusia yang tidak memiliki kepentingan pada koleksi perpustakaan. Gagang pintu yang ada terbuat dari logam agar kuat orang-orang yang kemungkinan akan memaksa untuk membuka. Pengelolaan terhadap jendela juga tidak lepas dalam tindakan pengamanan terhadap

[40] *Ibid*. Hal. 153.

koleksi, jendela yang terpasang tidak boleh asal terbuka memiliki teralis atau tirai.

b. Sistem keamanan elektronik

Sistem keamanan elektronik meliputi *tattle tape*, *security gate*, *CCTV*, dan *RFID*. Tattle tape berupa pita tipis berwarna hijau sebelumnya diselipkan di setiap koleksi, lalu diaktifkan dan dihubungkan ke *security gate*. Alarm yang ada di *security gate* akan menyala apabila koleksi yang telah di selipkan *tattle tape* melewati *security gate* tanpa melewati prosedur peminjaman, karena *tattle gate* tersebut harus di non-aktifkan di mesin sensor yang ada di layanan sirkulasi. CCTV juga digunakan untuk memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan dan merekam sistem keamanan, mencegah kejahatan dan menjamin keamanan.

c. Sistem keamanan prosedural

Layanan fotokopi disediakan untuk menanggulangi pengguna agar tidak merobek atau mencuri koleksi sehingga lebih baik untuk digandakan. Penambahan jumlah eksemplar koleksi khususnya koleksi yang lebih banyak peminatnya, salah satunya untuk mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah koleksi yang sedikit dengan banyaknya pengguna yang menginginkan koleksi tersebut[41].

d. Desain dan Tata Ruang Perpustakaan

Tata arsitektur bangunan perpustakaan berperan terhadap keamanan serta kenyamanan bagi pemustaka yang berinteraksi di dalam ruang

[41] *Ibid.* Hal. 154

perpustakaan baik pemustaka mau pustakawannya. Kepuasan pemustaka tercapai tidak hanya melalui kelengkapan bahan pustaka atau koleksi yang dimiliki, tetapi juga gedung atau bangunan perpustakaan yang ada. perpustakan harus mempunyai hal-hal sebagai berikut untuk desain dan tata ruang perpustakaan:

1) Pastikan memiliki kunci dan pengamanan yag berada pada setiap jendela dan pintu.
2) Daun pintu sebaiknya terbuat dari logam, tidak terbuat dari kayu di tambah dengan engselnya diperkuat.
3) Engsel-engsel harus berada di dalam/terlindungi. Beri pengamanan lebih terhadap area yang menyediakan akses yang mudah, seperti jendela, loteng, dan teralis.
4) External alarm atau penangkal petir adalah dua perangkat penting.
5) Pastikan supaya daerah luar sekitar bangunan jelas terlihat dan tidak dibatasi tanaman/pagar.
6) Hindari area tersembunyi dalam bangunan. Rak-rak yang berisikan koleksi harus jelas terlihat, serta lokasi khusus pegawai harus aman[42].

e. *User education*

User education atau pendidikan pemustaka seperti papan informasi dan rambu-rambu yang berisi tata cara bagaimana menggunakan fasilitas perpustakaan dengan baik dan benar serta berisi himbauan atau pesan peringatan yang berada disudut ruangan yang terlihat agar selalu merawat

[42] Dian sinaga, *Ibid*, Hal. 13

koleksi dan menjaga barang-barang pribadi. Pendidikan pemakai dapat disampaikan kepada pemustaka melalui ceramah/kuliah umum, wisata perpustakaan, penggunaan audiovisual/simulasi, permainan dan tugas mandiri.

f. Penerapan aturan dan sanksi yang tegas

Penerapan aturan dengan ketat dan juga sanksi secara tegas merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk penertertiban perilaku bibliokriminal. Karena hal ini bisa menyebabkan efek jera pada pelakunya. Seperti halnya ketika pemustaka menghilangkan barang pustaka yang dipinjamnya, maka ia harus mengganti buku tersebut dengan denda-dendanya. Dari sanksi itu diharapakan agar pemustaka dapat menjaga koleksi pustaka yang dipinjamnya seperti milik sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi terjadinya bibliokriminal, perpustakaan harus menerapkan beberapa aspek keamanan yang meliputi: (1) keamanan fisik perpustakaan yang mencakup arsitektur, staf keamanan, perangkat keras, seperti perlindungan pada pintu dan jendela. (2) sistem keamanan elektronik, yaitu penggunaan teknologi keamanan seperti *tattle tape. Security gate, radio frecuency identification* (RFID), dan *closes circuit television* (CCTV). (3) sistem keamanan prosedural, yang meliputi layanan fotokopi, penambahan jumlah eksemplar, (4) desain dan tata ruang perpustakaan (5) *uses education* (6) penerapan aturan dan sanksi yang tegas.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah kerangka atau sketsa yang didesain oleh peneliti sebagai rencana, penelitian penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi secara mendalam untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara biolistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai motode ilmiah[43].

Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang dipakai untuk meneliti sekolompok individu, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Suharmi Arikunto, menjelaskan bahwa Penelitian deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi untuk menggambarkan apa adanya terhadap suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian ini akan mengambarkan dan menjelaskan jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka dan motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

[43] Andi Prastowo, "*metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*." (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Hal. 22.

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan alamat Jl Ibnu Sina, No. 2, Darussalam, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Alasan penulis memilih lokasi Penelitian ini ialah karena perpustakaan tersebut menerapkan sistem layanan terbuka yang memungkinkan setiap pemustaka dapat secara langsung memilih koleksi yang mereka inginkan di rak, hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya tindakan bibliokriminal. Mayoritas pemustaka terdiri dari mahasiswa yang memiliki potensi lebih tinggi peluang terjadinya bibliokriminal, karena mahasiswa sering mengunjungi perpustakaan, mahasiswa biasanya lebih sering berinteraksi dengan koleksi.

Selain itu berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, telah ditemukan koleksi yang rusak atau tercoret, dan juga koleksi yang tidak diletakkan pada tempatnya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang telah diberikan oleh salah satu pustakawan bagian pengolahan ia mengatakan bahwa memang terdapat beberapa koleksi yang rusak baik itu yang di akibatkan oleh pemustaka maupun diakibatkan oleh faktor lingkungan.

Lamanya Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama dua bulan dimulai 21 April 2021 sampai dengan 23 Mei 2021. Namun jika dalam waktu dua bulan data yang diperlukan belum ditemukan maka penelitian akan dilakukan kembali guna memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap agar hasil penelitian benar-benar akurat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kasus sekaligus membatasi penelitian untuk memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.[44] Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan /urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah motif pelaku Bibliokriminal.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan kata yang digunakan penulis untuk pernyataan bagi responden atau subjek penelitian, karena individu tersebut telah memberkan keterangan terkait masalah yang penulis sedang teliti, sehingga penulis menggunakan (Purposive Sampling). Purposive sampling merupakan teknik pengambilan infoman berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh penulis, sehingga menjadi dasar dalam memilih informan yang sesuai dengan tujuan Penelitian.

Penggunaan *Purposive Sampling* dengan tujuan agar penulis dapat mengumpulkan bukti yang terjadi di lapangan, yaitu dengan mewawancarai informan yang langsung saling berinstraksi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry yang sesuai dengan kebutuhan informan dalam penulisan ini. Adapun beberapa informan penulis adalah sebagai berikut:

[44] Lexy. J. Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), Hal. 3

a. Kepala perpustakaan

b. Pustakawan

c. Satpam

d. Pemustaka

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan suatu atrbut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya[45]. Adapun objek dalam penelitian ini adalah jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka dan motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

E. Kredibilitas Data

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat macam-macam cara pengujian. Menurut Sugiyono (menjelaskan sebagaimana berikut: "Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.[46]

Kredibilitas Data yang valid berarti data atay instrument dalam penelitian tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghaslkan data yang

[45] Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 38.

[46] *Ibid.* Hal 270

sama pula.Instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel Penelitian ini dengan menggunakan skala likert 2 poin[47]. Jawaban dapat berupa data interval atau rasio dikhotomi (dua alternatif) yaitu:

a. Pernah

b. Tidak Pernah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data[48]. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian ilmiah, dalam pengambilan data, penulis berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengmpulan data pendukung dalam penelitian ini penulis gunakan untuk melengkapi dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Alasan penulis menggunakan teknik penelitian tersebut di gunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara mendalam, metode angket, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang penulis maksud ialah:

a) Wawancara

---

[47] Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *metode penelitian kuantitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 65.

[48] *Ibid*, Hal. 223

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pedahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang perlu diteliti, dan juga apabila penulis ingin melihat hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[49] Untuk mengumpulkan informasi dari sumber, peneliti menggunakan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terstruktur, karena penulis belum mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya harus dituju. Sehingga wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman infomasi, serta melakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur, guna menggali padangan subjek yang diteliti.[50] Untuk mendukung hasil wawancara peneliti menambah dengan angket sebagai bahan tambahan yang digunakan untuk menambah keterangan dalam hasil penelitian.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang bisa dijadikan sumber kajian selain melalui wawancara dan observasi dalam Penelitian kualitatif. Menurut Guba and Lincoln, dokumentasi ialah sumber data, yakni dokumen sebagai sumber data yang stabil, kaya, dan dapat dijadikan sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen bersifat alamiah,

[49] Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal.145

[50] *Ibid,* Hal. 69

sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks. Dokumen tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. Hasil kajian dokumen dapat digunakan untuk memperluas terhadap kajian yang sedang diteliti[51]. dokument yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah data koleksi buku yang mengalami bibliokriminal pada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan data koleksi serta buku.

G. Teknik Analisis data

Bogdan menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga memudahkan untuk dipahami, dan temuannya dapat disebarkan kepada orang lain[52]. Dalam melakukan proses analisis data dimulai dengan menelaah selruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan, maka data tersebut akan dianaliss dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

Data diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara dengan informan dan dokumen yang digunakan sebagai data-data Penelitian.

a. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya ialah reduksi data. Reduksi data dipakai sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transfomasi data kasar yang keluar dari

[51] Moleong, *Ibid.* Hal. 217

[52] Syofian Siregar, *statitistik deskriptif untuk penelitian: dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi*.(Jakarta: Rajawali pers, 2010). Hal 20.

catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehinga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi[53].

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjuttnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah melakukan penyajian data. Penyajiian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi yang disususn dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengamblan perilaku. Yang paling sering dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif, mengenai berbagai hal yang terjadi, atau dilihat di lapangan, yaitu berdasarkan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat seluruh data yang didapat selama proses penelitian dengan disajikan dalam narasi legkap pada akhirnya

[53] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *metodologi penelitian sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004) Hal. 86-88.

diberi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat seluruh data yang didapat selama penelitian. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya dijelaskan dalam bentuk diskriptif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan UIN Ar-Raniry resmi berdiri bersamaan dengan berdirinya IAIN Ar-Raniry, pada tanggal 5 Oktober 1963. Awal lahirnya IAIN Ar-Raniry dengan berdirinya Fakultas Syariah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan fakultas ushuluddin sebagai fakultas swasta di aceh.

Sebelum berubah menjadi Unit Pelaksana Teknik (UPT) Perpustakaan, setiap fakultas memiliki perpustakaannya masing-masing termasuk perpustakaan pascasarjana dan perpustakaan induk. Pada saat itu berlaku sistem desentralisasi perpustakaan. Sistem desentralisasi perpustakaan dirubah menjadi sistem sentralisasi perpustakaan pada tahun 1994, dimana semua perpustakaan fakultas, kecuali perpustakaan pascasarjana dileburkan menjadi satu, dengan sebutan perpustakaan Induk. [54]

Koleksi UPT. perpustakaan UIN Ar-Raniry terdiri dari buku cetak dan digital, jurnal ilmiah cetak dan e-jurnal, audiovisual, karya ilmiah online, dan konsultasi ilmiah. Mmiliki 36.000 judul buku/ 84.000

[54] Lembaran Profil UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry 2015 dikutip oleh Siti Aulia Maghfira *Evauasi Kegiatan Pencegahan Perilaku Vndalisme terhadap Pelestarian Koleksi Cetak di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry*, Skripsi, (Banda Aceh : Adab dan Humaniora, 2016), 36-38

eksemplar, dan lebih dari 3.000 koleksi digital. Dikelola oleh 11 orang pustakawan, 3 tenaga administrasi dan 1 tenaga IT. Perpustaka juga memberikan jasa layanan sirkulasi, referensi, penelusuran, fotocopy, konsultasi, bimbingan dan internet gratis.

Adapun tata tertib pada UPT. UIN Ar-Raniry ialah pertama, tidak dibolehkan membawa masuk tas, map dan sejenisnya, kedua di larang membawa masuk sarung laptop. Ketiga, di larang memakai jaket di dalam perpustakaan. Keempat di larang membawa masuk buku pribadi, apalagi buku koleksi perpustakaan lain, cukup buku tulis dan laptop. Kelima peminjam buku tidak diproses apabila menggunakan KTA orang lain. Keenam, tidak boleh mengeluarkan buku-buku koleksi perpustakaan tanpa diproses terlebih dahulu. Ketujuh jangan membuat keributan/kegaduhan dalam perpustakaan. Dan terakhir di larang duduk dengan yang berlainan jenis seperti pasangan yang sah secara hukum. Tata tertib atau ketentuan-ketentuan tersebut di buat untuk mengatur pemustaka supaya semua menjadi teratur, nyaman dan damai dalam memanfaatkan UPT. Perpustakaan.

Dalam hal peraturan perpustakaan secara umum seperti hari dan jam buka pelayanan, keanggotaan, ketentuan pemakai perpustakaan, ketentuan peminjaman dan pengembalian buku, sanksi denda, surat bebas pustaka, dan ketentuan lainnya, pada UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry sudah di berlakukan sejak awal berdiri perpustakaan. Namun seiring berjalannya

waktu ada beberapa peraturan yang berubah secara dinamis, karena tergantung fasilitas dan layanan di perpustakaan.

2. Organisasi UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry

Setiap perpusatakaan memiliki struktur organisasi yang jelas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didalam perpustakaan. Dalam kegiatan organisasinya UPT Perpustakaan UIN AR-Raniry Banda Aceh saat ini memiliki susunan organisasi dan kepegawaian yang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Profil Staf Pustakawan UPT Perpustakaan UIN AR-Raniry Banda Aceh Tahun 2021

No.	Nama	Golongan	Jabatan
1	Dr. Syarwan Ahmad, M.Lis	Pembina	Kepala Perpustakaan
2	Abdul Manar, S.Ag., S.IP, M.Hum	Pembina (IV/b)	Pustakawan Madya
3	Nurhabibah, S. Ag. S.IPI	Pembina (IV/b)	Pustakawan Madya
4	Maryana, S. Ag.	Pembina (IV/b)	Pustakawan Madya
5	Yusrawati, S.IPI , M.IP	Pembina (IV/a)	Pustakawan Madya
6	Dra. Zulaikha	Penata (III/c)	Pustakawan Muda
7	Marlini, S.Kom	Penata Tk I (III/d)	Pustakawan Muda
8	Fauzi. S.Sos	Penata Tk I (III/d)	Pustakawan Muda
9	Mutmainnah, S.Ag., M.Ag	Penata (III/c)	Pustakawan Muda
10	Hasanuddin, S.Pd.I	Penata (III/c)	Pustakawan Muda
11	Arfiandi, S.Ag	Penata (III/b)	Pustakawan Muda
12	Nur Asiah, S.IP	Penata Muda (III/a)	Pustakawan Pertama
13	Syairadhi	Pengatur (II/c)	JFU (Administrasi)
14	Munawar, S.Ag	Penata (III/c)	JFU (Administrasi)
15	Verawati, S.IP	Kontrak (SK-Rektor)	JFU (Administrasi)
16	Alrizki Istighfar Ekatama Hidayat	Kontrak (SK-Rektor)	IT Spesialis

3. Visi dan Misi Perpustakaan

Visi UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry adalah Menjadi pusat komunikasi ilmiah yang unggul, relevan, dan inovatif. Adapun misi yang di miliki oleh UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry ada lima misi yaitu pertama, membangun dan mendorong pengembangan budaya akademik dalam upaya mencapai visi dan misi UIN Ar-Raniry. Kedua, merecanakan, menyediakan, mengembangkan layanan yang berkualitas dan sumber daya yang *qualified*. Ketika, berupaya mengembangkan dan mendkung proses pendidikan dan pembelajaran, dan penelitian dan keilmuan, dan pengabdian masyarakat, dengan mengidentiikasi, seleksi, mengumpulkan, mengadakan koleksi pustaka berbasis kebutuhan, kerelevannsian, kemutakhiran, dan kelestariian koleksi. Keempat, menyiapkan dan melaksanakan layanan dan penelusuran infomasi secara efektif dan efesien dengan memanfaatkan teknologi informasi (opac dan internet). Terakhir, membangun resources sharing dan jaringan perpustakaan baik lokal, Regional, nasional, dan international.

4. Kebiajakan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry

Kebijakan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry adalah berbagai aturan yang harus ditaati oleh pemustaka dalam menggunakan fasilitas UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Berikut berbagai kebijakan yang dilakukan oleh UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry yaitu:

1. Waktu operasional Hari Senin sampai dengan hari Kamis di buka pada jam 08.00-16.45 Wib, untuk Jum'at dari jam 08.00-16.45 Wib Sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu di buka pada 08.00-16.00 Wib.

2. Keanggotaan adalah Anggota perpustakaan merupakan semua civitas akademika UIN Ar-Raniry yang telah mendaftarkan diri.
3. Tidak diperbolehkan membawa masuk tas, jaket, map, sarung laptop dan payung kedalam ruangan perpustakaan, kecuali barang-barnag berharga seperti Handphone (HP), Laptop, dompet, perhiasan, dan surat-surat penting lain.
4. Pemustaka yang hendak meminjam buku wajib mempunyai Kartu Tanda Anggota (KTA) perpustakaan. Mahasiswa S-1/D3 dan Karyawan diberi hak meminjam dua eks selama satu minggu.
5. Keterlambatan pengembalian buku yang di pinjam di kenakankan sanksi Rp.500 (Lima Ratus Rupiah) perbuku perhari.
6. Surat bebas pustaka diberikan kepada pemustaka mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya.
7. Pengguna perpustakaan selain civitas akademika UIN Ar-Raniry hanya dibolehkan membaca ditempat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan agar mendapat data yang diinginkan dalam menjawab rumusan masalah dari Motif perilaku bibliokriminal terhadap koleksi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry. Sebelum menjelaskan hasil penelitian yang menguraikan tentang Motif perilaku bibliokriminal terhadap koleksi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry terlebih dahulu penelitian ini menjelaskan tentang berbagai peraturan yang telah diterapkan oleh UPT. Perpustakaan UIN Ar-Araniry untuk mencegah terjadinya perilaku bibliokriminal terhadap koleksi oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

1. Peraturan Perpustakaan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai sebuah lembaga yang memberikan layanan kepada pemustaka, sudah selayaknya sebuah perpustakaan mempunyai peraturan atau tata tertib yang akan diberlakukan untuk semua pengguna atau pengunjung perpustakaan.

Peraturan perpustakaan UIN Ar-Raniry diantara isinya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 peraturan UPT. perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

No	Peraturan	Ket
1.	Hari dan jam buka pelayanan	Hari Senin sampai dengan hari Kamis di buka pada jam 08.00-16.45 Wib, dengan jeda istirahat siang dari jam 12.30-14.00. Pada hari Jum'at dari jam 08.00-16.45 Wib, dengan jeda istirahat siang 11.30-14.00. Sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu di buka pada 08.00-16.00 Wib.
2.	Keanggotaan	Anggota perpustakaan merupakan semua civitas akademika UIN Ar-Raniry dengan syarat mengisi formulir keanggotaan, melampikan slip tanda lunas spp terbatu, menyerahkan photo copy SK / surat tugas (bagi dosen dan karyawan), dan menbayar administrasi Rp.10.000(sepuluh ribu rupiah). Masa berlaku

		kartu anggota ialah sampai mahasiswa selesai studi dari UIN Ar-Raniry, tanpa perlu perpanjangan kembali.
3.	Ketentuan Pemakai Perpustakaan	Pemustaka tidak diperbolehkan membawa masuk tas, jaket, map, sarung laptop dan payung kedalam ruangan perpustakaan, kecuali barang-barnag berharga seperti Handphone (HP), Laptop, dompet, perhiasan, dan surat-surat penting lain. Tas di letakakan pada loker penitipan (barang brharga tidak boleh disimpan di tas atau diloker, harap dibawa masuk). Kartu tanda anggota tidak boleh dipinjamkan kepada orang lain. Jika kartu anggota hilang, segera melapot ke petugas perpustakaan untuk diganti yang baru dan membayar biaya Rp.10.000 (sepuluh ribu rupiah). Menjaga ketenangan dan kebersihan didalam perpustakaan. Tidak diperkenankan makan, minum, dan saling menghargai dengan sesama pemustaka. Berpakaian rapi dan islami (perempuan dilarang memakai pakaian ketat dan celana jeans).
4.	Ketentuan	Pemustaka yang hendak meminjam buku wajib

	peminjaman dan pengembalian buku	mempunyai Kartu Tanda Anggota (KTA) perpustakaan. Mahasiswa S-1/D3 dan Karyawan diberi hak meminjam dua eks selama satu minggu. Sedangkan dosen dan mahasswa Pascasarjana diberi hak meminjam buku maksimal lima eks selama satu minggu. Perpanjangan waktu peminjaman dapat dilakukan satu kali, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Pengembaian buku harus tepat waktu atau sebelum batas waktu habis. Buku yang di pinjam ketika dikembalikan tetap bersih, utuh, tidak rusak, tidak membuat coret-coretan. Buku tandon (*reserved book*) hanya dapat di baca di tempat atau diphoto copy. Koleksi referensi dan kolesi terbitan berkala (majalah, koran, jurnal, buletin, dan sebagainya) tidak bisa dipinjam. Skripsi, Thesis, Disertasi, Tugas akhir dan Laporan tidak bisa dipinjam, hanya boleh di baca di tempat. Koleksi Audio visual tidak bisa dipinjam atau dibawa keluar, hanya dipakai di tepat atau ruangan yang telah disediakan. Syarat photo copy harus

		menyerahkan KTA perpustakaan, KTP atau SIM yang masih berlaku.
5.	Sanksi denda	Keterlambatan pengembalian buku yang di pinjam di kenakankan sanksi Rp.500 (Lima Ratus Rupiah) perbuku perhari. Buku yang dipinjam unuk di foto copy harus di kembalikan pada hari yang sama, jika telat mengebalikan dikenakan sanksi denda Rp.1.000 (Seribu Rupiah) perhari perbuku. Buku yang di bawa keluar tanpa izin pustawakan akan dikenakan sanksi keanggotaan. Pelanggaran terhadap peraturan perpustakaan akan mengakibatkan status keanggotaannya dihilangkan sehingga tidak dapat di perbolehkan lagi meminjam buku. Mencuri atau merusak buku koleksi perpustakaan akan dicabut keanggotaannya dan akan di serahkan kepada pihak yang berwajib.
6.	Surat Bebas Pustaka	Surat bebas pustaka diberikan kepada pemustaka mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya. (yang akan mengikuti sidang kelulusan). Syarat untuk mengambil surat bebas pustaka ialah mengembalikan Kartu Tanda Anggota

		perpustakaan. Kartu bebas pustaka akan di berikan apabila pamustaka yang bersangkutan telah mengembalikan semua buku yang telah dipinjamnya. Jika masih ada buku yang belum di kembalikan, pemustaka tersebut harus mengembalikan buku tersebut terlebih dahulujuga membayar denda keterlambatan jika ada. Jika ada buku yang hilang, pemustaka wajib mengganti dengan buku yang sama dan membayar denda keterlambatan pengembalian buku tersebut.
7.	Ketentuan lain	Pengguna perpustakaan selain civitas akademika UIN Ar-Raniry hanya dibolehkan membaca ditempat. Peminjaman jumlah buku lebih dari ketentuan 4.2 dan 4.4 di atas guna untuk SIDANG kelulusan, harus di ambil satu hari sebelum dan di kembalikan setelah sidang kelulusan melalui sirkulasi.hal-hal yang belum termuat dalam tata tertib ini akan ditentukan kemudian.

Peraturan perpustakaan tentang peminjaman terdapat pada poin ke 3 dari tabel peraturan perpustakaam tersebut. Sedangkan untuk peraturan

vandalisme tidak ada poin tersendiri, tetapi masuk kedalam poin sanksi/denda pada poin ke 5, yaitu yang berisi pelanggaran terhadap peraturan perpustakaan akan mengakibatkan status keanggotaannya dihilangkan sehingga tidak dapat di perbolehkan lagi meminjam buku. Mencuri atau merusak buku koleksi perpustakaan akan dicabut keanggotaannya dan akan di serahkan kepada pihak yang berwajib.

2. **Jenis Koleksi yang Rusak perilaku bibliokriminal dan Jumlah Pemustaka yang Terlambat Mengembalikan Buku**

Jenis-jenis koleksi perpustakaan yang rusak akibat perilaku bibliokriminal oleh pemustaka pada tahun 2018-2020 ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3 jenis koleksi yang rusak karena perilaku bibliokriminal tahun 2018-2020

No	Subyek	Nomor Kelas	Jumlah
1.	Umum	000	Lebih Kurang 80
2.	Filsafat	100	Lebih Kurang 130
3.	Agama	200/ 2x	Lebih Kurang 1285
4.	Ilmu Sosial	300	Lebih Kurang 485
5.	Bahasa	400	Lebih Kurang 48
6.	Sains	500	Lebih Kurang 142
7.	Teknologi	600	Lebih Kurang 65
8.	Seni dan Olahraga	700	Lebih Kurang 6
9.	Kesusastraan	800	Lebih Kurang 29
10.	Sejarah dan Geografi	900	Lebih Kurang 45

Menurut data yang penulis dapat, jenis koleksi yang mengalami kerusakan akibat perilaku bibliokriminal ialah koleksi agama yang berada pada rak 200/ 2x, dan koleksi ilmu sosial yang berada pada rak 300.

Sedangkan koleksi yang lebih sdikit yaitu koleksi umum, filsafat, bahasa, kesusatraan, seni dan olahraga, ensiklopedia, sejarah dan olahraga. Alasan banyaknya vandalisme koleksi agama di perpustakaan di karenkan kleksi terbanyak di perpustakaan ialah koleksi agama, sedangkan koleksi yang lain lebih sedikit.

Kerusakan sampul buku merupakan kerusakan yang paling banyak di alami. Hal ini disebabkan oleh buku yang sudah tua dan sering di gunakan oleh pemustaka Sedangkan kerusakan isi buku dan coret-coretan pemustaka lebih sedikit.[55]

Jumlah keterlambatan pemustaka dalam mengembalikan koleksi setiap tahunnya juga bertambah, dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah keterlambatan pemustaka tahun 2017-2020

No	Tahun	Jumlah keterlambatan
1.	2017	249 kasus keterlambatan
2.	2018	314 kasus keterlambatan
3.	2019	944 kasus keterlambatan
4.	2020	285 kasus keterlambatan

Jika di lihat dari tabel di atas, keterlambatan pemustaka setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2019 kasus keterlambatan meningkat drastis. Padahal strategi yang dilakukan perpustakaan untuk mendisiplinkan pemustaka sudah berjalan sesuai aturan, tetapi kesadaran

[55] Zulaikha, Pustakawan, *wawancara*, UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8 Mei 2021

pemustaka untuk mengembalikan buku pinjaman tepat waktu masih minim. Pada tahun 2020, kasus keterlambatan kembali menurun dikarenakan perpustakaan tidak di buka seperti biasa di sebabkan oleh pandemi virus corona yang menyebabkan kampus libur dalam kurun waktu kurang lebih 9 bulan.

3. Jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ialah pemustaka aktif UPT. Perpustakaan UINAr-Raniry sebanyak 35 responden yang berasal dari beberapa fakultas yaitu Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi Bisis Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Mengenai jumlah reponden, penulis sudah berusha menyebarkan kuesioner melalui *google form*,tetapi hanya 100 respoden yang merespon.

Indikator jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry ada 12 indikator yaitu, melakukan peminjaman buku pustaka tetapi tidak terdaftar dalam buku pinjaman, tidak melapor kepada petugas saat melakukan peminjaman buku, tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari pustaka, merobek buku tanpa sengaja, merobek buku dengan sengaja, melakukan peminjaman buku dengan menggunakan kartu anggota pustaka yang lain, melakukan peminjaman buku tanpa menggunakan kartu anggota pustaka, memalsukan kartu pustaka untuk meminjam buku, menandai bacaan, menambahkan

tulisan, menggambar pada bagian buku, dan menulis nama pada buku. jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dijabarkan dalam ke 12 indikator Adapun hasil angket dengan responden dapat di lihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan angket dan dijawab oleh responden dapat dijelaskan jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

a. Melakukan peminjaman buku pustaka tetapi tidak terdaftar dalam buku pinjaman

Jenis Bibliokriminal yang dilakukan pemustaka dalam melakukan peminjaman buku pustaka tetapi tidak terdaftar dalam buku pinjaman berdasarkan angket yang dijawab oleh 35 responden dijawab pernah sebanyak 3 orang atau 8,57% dan tidak pernah sebanyak 32 orang atau 91,43%.[56] Jenis Bibliokriminal dalam bentuk meminjam buku yang tidak terdaftar tidak dimoninan dilakukan hal ini dapat dimngerti karena sangat sulit untuk meminjam buku tetapi tidak mendaftarkan kecuali hal tersebut dilakukan dengan cara menyembunyikan buku tersebut sehingga tidak diketahui telah diambil oleh pemustaka.

b. Tidak melapor kepada petugas saat melakukan peminjaman buku

Jenis Bibliokriminal tidak melapor kepada petugas saat melakukan peminjaman buku, jenis bibliokriminal tidak jauh berbeda dengan yang

[56] Lihat Lampiran 2, Rekapitturasi Hasil Jawaban Responden tentang Jenis Bibliokriminal yang Dilakukan Pemustaka

pertanyaan angket yang pertama dijawab oleh 35 responden dengan jawaban pernah sebanyak 3 orang atau 8,57% dan tidak pernah sebanyak 32 orang atau 91,43%.[57] Jenis Bibliokriminal dalam bentuk tidak melapor kepada petugas saat melakukan peminjaman buku juga sama dengan jenis bibliokriminal pada pertanyaan pertama sulit dilakukan oleh pemustaka kecuali pemustaka dapat menyembunyikan ketika keluar dari pustaka.

c. Tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari pustaka

Tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari pustaka dari hasil angket dilakukan oleh 4 orang saja dari 35 responden yang menjawab, hal ini wajar karena ada sanksi administrasi yang diberlakukan oleh pustaka bagi mahasiswa yang tidak mengembalikan buku yang dipinjam, jadi wajar hal ini tidak banyak dilakukan oleh pemustaka, selain itu ada kewajiban menyerahkan pernyataan bebas pustaka ketika mahasiswa memambil ijazah yang diperolehnya atau pada akhir perkuliahan.

d. Merobek buku tanpa sengaja

Merobek buku tanpa sengaja adalah kejadian yang terjadi tanpa disengaja oleh seseorang. Dalam hal ini banyak dipengaruh fackor lain seperti buku yang sudah usang atau tua sehingga mudah robek. Sehingga jenis bibliokriminal ini memiliki persentase yang tinggi dilakukan yaitu sebesar 40% atau dilakukan oleh 14 ornag responden yang menjawab angket dari total 35 responden yang menjawab angket

[57] Lihat Lampiran 2

e. Merobek buku dengan sengaja

Merobek buku dengan sengaja adalah jenis bibliokriminal yang sangat tidak terpuji, selain merusak buku tetapi juga menyebabkan buku tersebut tidak lengkap dan menghilangkan fungsi buku itu sendiri apabila dipinjam oleh pemustaka yang lain namun sayangnya hal ini pernah juga dilakukan oleh 5 orang responden yang menjawab angket penelitian ini.[58] Perlu diingat bahwa merusak buku dengan merobek adalah jenis bibliokriminal yang sangat merugikan semua pihak. Hal ini sebaiknya tidak pernah dilakukan karena akan merugikan semua pihak termasuk pemustaka yang merobek buku tersebut dengan sengaja. Merobek buku biasa dilakukan karena pemustaka malas menyalinnya atau hanya mengambil bagian buku yang diperlukannya saja.

f. Melakukan peminjaman buku dengan menggunakan kartu anggota pustaka yang lain

Melakukan peminjaman buku dengan menggunakan kartu anggota pustaka yang lain dilakukan oleh pemustaka dalam situasi tertentu, biasanya kartu tertinggal atau hilang. Selama dia bertanggungjawab terhadap peminjaman buku tersebut tentu hal ini tidak menjadi masalah, berbeda halnya apabila dia tidak mengembalikan buku yang dipinjamnnya, tentu akan merugikan si pemiliki kartu. Jenis bibliokriminal dijawab pernah oleh 10 orang responden atau 28,57% dan tidak pernah dijawab

[58] Lihat Lampiran 2

oleh 15 orang responden atau 71,42%,[59] Hal ini menunjukkan adanya pemustaka mengalami situasi, kartu tertinggal, hilang rusak dan sebagainya menyebabkan harus meminjam kartu pustaka orang lain.

g. Melakukan peminjaman buku tanpa menggunakan kartu anggota pustaka

Melakukan peminjaman buku tanpa menggunakan kartu anggota pustaka jenis bibliokriminal ini tidak banyak dilakukan karena ada sistem yang diberlakukan dipustaka untuk mencegah terjadinya bibliokriminal, meminjam buku tanpa menggunakan kartu seperti adanya pengawasan dan CCTV. Kecuali hal ini berhasil dilakukan dengan menyembunyikan dan berhasil membawa keluar buku dari pustaka. Bibliokriminal ini dilakukan oleh 3 orang responden atau 8,57%.[60] Artinya persentase pelaku relative kecil tetapi tetap saja hal ini tidak pantas dilakukan tidak hanya sebagai bentuk *biblicrime* atau pencurian.

h. Memalsukan kartu pustaka untuk meminjam buku

Memalsukan kartu pustaka untuk meminjam buku adalah jenis *biblicrime* yang sulit dilakukan karena ada pembuat kartu pustaka dilengkapi oleh kode pengaman, tetapi dapat saja hal tersebut dilakukan hal ini dibuktikan adanya 1 orang responden yang menjawab pernah melakukannya.

[59] Lihat Lampiran 2

[60] Lihat Lampiran 2

i. Menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis

Menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis adalah jenis *biblicrime* yang banyak dilakukan. Hal ini karena dianggap kewajaran dan menjadi kebiasa bagi pembaca untuk memberikan tanda-tanda tertentu pada bacaan yang di abaca, padahal ini mengakibatkan rusaknya buku tersebut dan mengurangi masa pakai dari buku itu sendiri, Menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis pernah dilakukan oleh 25 rang responden yang menjawab angket dari keseluruh 35 responden.[61] Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena menunjukkan tingginya persentase prilaku bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

j. Menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam

Menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam juga memiliki persentase yang tinggi dilakukan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yaitu sebanyak 23 orang atau 65,71% dari total 35 orang responden. Mencoret atau menandai dilakukan pemustaka untuk memudahkan tetapi merusak buku yang dibaca atau dipinjamnya. Hal ini tidak perlu dilakukan apabila pemustaka memiliki kesadaran untuk merawat dan menjaga buku untuk pemustaka yang lainnya.

k. Menggambar pada bagian buku

Menggambar pada bagian buku juga tidak jauh berbeda dengan mencoret atau menandai, mengambar dibuku bacaan jelas akan merusak

[61] Lihat Lampiran 2

buku tersebut apalagi hal itu dilakukan yang dapat menyebabkan buku tidak terbaca atau terlihat dengan jelas tulisan. Hal ini masih memiliki persentasi yang tinggi dilakukan oleh responden yaitu sebanyak 12 orang atau 34,29% dari total keseluruhan responden.

l. Menulis nama pada buku yang dipinjam

Menulis nama pada buku yang dipinjam adalah bentuk *biblicrime* yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensi pemustaka, tentu hal ini disadari oleh pemustaka dapat menyebabkan masalah bagi dirinya jadi wajar tidak banyak dilakukan oleh pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, dari 35 orang responden, yang menulis nama pada buku yang dipinjam hanya dijawab oleh 1 orang dengan jawaban pernah atau hanya 2.86%.[62]

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa, dari 12 jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang banyak dilakukan adalah menandai bacaan dan mencoret buku. Dari hasil penelitian untuk jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dengan pertanyaan Pernahkah anda menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis dijawab oleh responden yang melakukan pernah sebanyak 25 responden atau 71,43% dan tdak pernah sebanyak 10 responden atau 28.57%. selanjutnya pertanyaan Pernahkah anda menambahkan tulisan pada buku yang

[62] Lihat Lampiran 2

dipinjam dijawab pernah sebanyak 23 responden atau 65,71% sedangkan tidak pernah sebanyak 12 atau 34,29%[63]

Jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang paling sedikit dilakukan dari 35 responden adalah menulis nama pada buku yang dipinjam, diamana pertanyaan tentang hal tersebut dijawab oleh 1 responden atau 2.86% sedangkan 34 responden atau 97.14% menjawab tidak pernah.[64]

Pemustaka yang taat terhadap kebijakan yang berlaku akan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang berada di perpustakaan. Menjaga dan merawat koleksi buka tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pengelola atau pegawai pustaka tetapi juga bagi bagi pemustaka yang memanfaatkan pelayanan dari pustaka tersebut.

Jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang dilakukan berupa mencoret atau menulis pada lembaran bukanlah hal yang baik. Hal tersebut juga akan merusak buku tersebut. Apalagi coretan-coretan yang dilakukan tidak berkaitan dengan isi buku. Seharus buku itu tetap dalam kondisi semula baik sebelum dipinjam maupun setelah dikembalikan ke pustaka. Jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry apapun itu tentu tidak perlu dilakukan dan harus dihindari. Dalam hal bertanggung jawab terhadap buku yang di pinjam, pemustaka sudah cukup dikatakan disiplin dikarenakan mereka menjaga agar buku tersebut

[63] Lihat Lampiran 2

[64] Lihat Lampiran 2

tidak hilang, meskipun masih banyak yang terlambat mengembalikan buku tepat waktu. Sedangkan dalam hal vandalisme, sudah banyak pemustaka yang menjaga buku agar tidak rusak, tetapi masih ada pemustaka yang mencoret-coret buku untuk menandai kalimat dan melipat buku untuk menandai halaman yang mereka baca.

Berdasarkan dari hasil dokumentasi, keterlamabatan pemustaka dalam mengembalikan buku dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 ada 1.792 kasus keterlambatan. Dan dari hasil wawancara dengan responden, 50% responden mangatakan bahwa mereka pernah terlambat dalam mengembalikan buku di perpustakaan. Sedangkan dalam hal vandalisme, hasil dokumentasi dari tahun 2018-2020 ada 2288 buku yang rusak.. Dari hasil wawancara dengan responden ada 50% responden mangatakan bahwa pernah melipat buku untuk menadai halaman.

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan, diketahui bahwa memang yang paling banyak terjadi pada jenis bibliokriminal adalah pencoretan buku baik dengan tulisan maupun dengan gambar. Hal ini dikarenakan ada maksud pelaku bibliokriminal untuk menandai dengan tujuan mudah dicari kembali atau diemukan pada saatnya membaca buku tersebut kembali.[65]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut jelas bahwa apapun jenis jenis bibliokriminal tidak dapat dibenarkan karena akan mengurangi umur pakai dari buku itu sendiri dan merusak buku tersebut. Sebaiknya para

[65] Abdul Manar, Pustakawan, *Wawancara*, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8 Mei 2021

pemustaka memahami dan mengerti apa yang dilakukan terhadap buku selain membaca adalah bentuk dari bibliokriminal.

4. Motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry

Bedasarkan hasil angket, ada beberapa motif pemustaka melakukan bibliokriminal yaitu dapat dilihat dari tabel lampiran tiga dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dibagi kedalam empat katagori. Selanjutnya lima dijawab oleh rep responden yang memberikan gambaran tentang Motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

a. Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan kebutuhan pribadi yang disengaja

Hasil penelitian yang menjelaskan motif Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan kebutuhan pribadi yang disengaja dijawab oleh responden "Ya" sebanyak 32 atau 91,43% dan "Tidak" dijawab 8.57%.[66] hal ini menujukkan responden dominan memberikan jawab Ya terhadap katagori yang menyatakan Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan kebutuhan pribadi yang disengaja.

b. Perilaku bibliokriminal yang timbulnya tidak secara langsung

[66] Lihat Lampiran 3, Rekapiturasi Hasil Jawaban responden Tentang motif pemustaka melakukan bibliokriminal

Pertanyaan angket yang menjelaskan tentang motif Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan Perilaku bibliokriminal yang timbulnya tidak secara langsung dijawab oleh responden "Ya" sebanyak 30 atau 85.71% dan "Tidak" dijawab 14.29%.[67] hal ini menujukkan responden dominan memberikan jawab Ya terhadap katagori yang menyatakan Perilaku bibliokriminal yang timbulnya tidak secara langsung.

c. Perilaku bibliokriminal berkembang/dilakukan dengan sendirinya

Selanjutnya motif perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan perilaku bibliokriminal berkembang/dilakukan dengan sendirinya dijawab oleh responden "Ya" sebanyak 31 atau 88,57% dan "Tidak" dijawab empat responden atau 11,43%.[68] hal ini menujukkan responden dominan memberikan jawab Ya terhadap katagori yang menyatakan perilaku bibliokriminal berkembang/dilakukan dengan sendirinya.

d. Perilaku bibliokriminal dilakukan karena dari lingkungan kebudayaan/kebiasaan yang dilihat dilingkungan pustaka

Katagori selanjjutnya yang menjelaskan motif perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan Perilaku bibliokriminal dilakukan karena dari lingkungan kebudayaan/kebiasaan yang dilihat dilingkungan pustaka dijawab oleh responden "Ya" sebanyak 22 atau 62,86% dan "Tidak" dijawab 13 atau 37,14%.[69] Hal ini menujukkan responden

[67] Lihat Lampiran 3

[68] Lihat Lampiran 3

[69] Lihat Lampiran 3

dominan memberikan jawab Ya terhadap katagori yang menyatakan perilaku bibliokriminal berkembang/dilakukan dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil angket yang menjelaskan tentang motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan gambaran bahwa motif *bibiocrime* dilakukan secara sengaja dan keinginan sendiri. Hal ini tentu perlu dilakukan pencegahan dengan memberikan informasi tentang dampak buruk dari bibiocrime dan memberikan pengaman yang lebih baik di pustaka untuk mencegah terjadinya bibiocrime.

Dalam hal bibliokriminal atau kejahatan terhadap buku, strategi yang dilakukan pemustaka ialah mengingatkan, dan mencabut hak sebagai anggota. Sanksi beratnya ialah mem *blacklist* pemustaka dari anggota perpustakaan, yang berarti tidak boleh lagi menjadi anggota perpustakaan di samping juga menasehati pemustaka tersebut. Pustakawan juga pernah menulis dan ditempel di dinding bahwa yang mencuri buku akan di serahkan kepada pihak yang berwajib, tujuannya ialah untuk membuat pemustaka takut, tetapi pustakawan tidak benar-benar melakukan hal tersebut, hanya untuk menakuti pemustaka saja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa selama ini sanksi yang diberikan berupa teguran atau sanksi administrative berupa membayar denda atau menganti buku yang dirusaknya.[70]

[70] Maryana, S. Ag, Pustakawan, *Wawancara*, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8 Mei 2021

Selain itu untuk mengurangi perbuatan vandalisme di perpustakan, perpustakaan juga menggunakan *Security Gate* (alat untuk mendeteksi atau alat pelindung koleksi dari kejahatan pengguna seperti pencurian terhadap buku), pemakuan jendela perpustakaan, CCTV, juga pemantauan secara langsung ke ruang baca oleh pustakawan.

Tindakan sosialisasi merupakan tindakan yang dilakukan pustakawan untuk mendisiplinkan pemustaka dan dilaksanakan setiap tahun pada saaat orientasi perpustakaan untuk pengguna baru. Pustakawan memberikan kesadaran bahwa isi yang ada di dalam perpustakaan baik buku maupun fasilitas merupakan milik bersama dan juga menjelaskan bagaimana tata cara peminjaman yang baik dan bagaimana memperlakukan buku dengan baik.[71]

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara rutin atau berkala akan memberikan informasi secara terus-menurus sehingga akan memberikan pengetahuan dan informasi sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan pemustaka. Pada akhirnya semua pihak harus menjaga koleksi buku yang ada dipustaka karena buku tidak hanya menjadi sumber ilmu dan jendela dunia tetapi juga menjadi kekayaan atau asset pustaka yang harus dijaga keberadaannya.

[71] Abdul Manar, Pustakawan, *Wawancara,* UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 8 Mei 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang evaluasi kedisiplinan pemustaka dalam mematuhi peraturan perpustakaan di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Dari hasil penelitian untuk jenis bibliokriminal yang dilakukan pemustaka di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry yang paling banyak dilakukan adalah menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis dan menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam, hal ini disebabkan para pemustaka melakukan hal tersebut agar mudah menemukan bacaanya apabila dibacanya lagi dan menentukan intisari dari yang dibacanya atau menandai bacaan yang dibacanya. Sedangkan tidak pernah atau paling sedikit dilakukan adalah menulis nama pada buku yang dipinjam, hal ini dapat dipahami karena penulisan nama akan menunjukkan identitas pelaku bibliokriminal.
2. Motif pemustaka melakukan bibliokriminal di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan gambaran bahwa motif *bibiocrime* dilakukan secara sengaja dan keinginan sendiri. Hal ini tentu perlu dilakukan pencegahan dengan memberikan informasi tentang dampak buruk dari bibliokriminal dan memberikan pengaman yang lebih baik di pustaka untuk mencegah terjadinya *bibiocrime*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat penulis berikan ialah sebagi berikut.

1. Diharapkan UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pelaku bibliokriminal agar memberikan efek jera dan tidak ada kejadian yang sama dimasa yang akan datang seperti mencoret atau merusak buku..
2. Sosialisasi untuk pemustaka di lakukan lebih sering, agar pemustaka tidak melakukan bibliokriminal hal ini dilakukan agar pemustaka mengingat dan memahami akibat dari bibliokriminal.
3. Untuk penelitian selanjutnya, bisa meneliti tentang terjadinya bibliokriminal dan motif bibliokriminal, serta meneliti dampak dari kegiatan sosialisasi pihak perpustakaan dalam mencegah bibliokriminal yang pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Adrimon Tistiver dan Malta Nelisa, "*faktor peminjam tidak sah (unauthorized borrowing)".* Vol. 2, No. 1 2013. http://ejournal.unp.ac.id/. Di akases 27 November 2020

Agung Nagrohoadi, "*solusi menghadapi penyobekan koleksi pustaka di perpustakaan*" Info Persada: Media Informasi Universitas Sanata Darma, 2019

Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2018

AM, "staf pelayanan pemustaka uin ar-raniry". Banda Aceh 17 Desember 2020

Andi Prastowo, "*metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*." Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Amri Hariri, skripsi. "*perilaku* bibliokriminal *di perpustakaan universitas gadjah mada*, (Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015) http://digilib.uin-suka.ac.id/19306 Diakses 05 November 2020.

Asti Nurlaela, *peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik*. Bandung: ejournal.upi.edu. Vol 14, no. 1, April 2019. 5 November 2020

As'ad Syamsul Bahri, skripsi. "bibliokriminal *: bentuk dan penanggulangannya terhadap koleksi buku"* (Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Kota Magelang, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2017). http://digilib.uin-suka.ac.id/10140024 . Di akses 05 Desember 2020

Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *metode penelitian kuantitatif*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2019

Constantinou, Constantia,"*destruction of knowledge* : *a stude of journal mutilation at large university library constania*". College & Research Libraries Vol 56, No. 6, November 1995. https://crl.acrl.org/ . Di akses 27 November 2020.

Daryono, "*faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme koleksi perpustakaan dan upaya pencegahannya."*Media Pustakawan. Vol .17, No. 1&2. 2010. https://ejournal.perpusnas.go.id. Di akses 5 Desember 2020.

Dian Sinaga, "*kejahatan terhadap buku dan perpustakaan"*. Visi Pustaka Vol. 6, Juli 2004. http://scholar.google.com/citation. Di akses 27 November 2020.

Damayani dkk, *"Upaya penyalahgunaan koleksi perpustakaan kemendikbud, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015. http://jurnal.unpad.ac.id. Di akses 5 Desember (2020

Endang Fatmawati, "*vandalisme di perpustakaan"*, Media Informasi, Vol. 16, No. 1-9. 2017. , . Di akses 5 Desember (2020

Isaac Olughbenga Ajala dan Samuel Adeolu. library *& archive security (theft and mutilation of library materials in nigeria academic libraries)*. Nigeria: 2008, http://link.springer.com/. Di akses pada 26 Juni 2020.

Ismaul Hidayah dan Yuli Rohmiyati, *Perilaku penyalahgunaan koleksi buku oleh pemustaka di UPT perpustakaan sulthan agung semarang UNISSULA*, (Jurnal, Ilmu Perpustakaan, Vol. 8, No.2 April 2019

Isnawan Latif, skripsi."*pengaruh* bibliokriminal *terhadap kualitas pelayanan di perpustakaan ist akprind yogyakarta*",(Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2016) http://digilib.uin-suka.ac.id/12140084/. Di akses 05 November 2020.

Jonanthan H. Harwell, *Library security gates*: *effectiveness and current practictice*., Journal of access service, : http://scholarship.rollins.edu/as-facpub. 2019

Karmidi Martoadjmojo, *Pelestarian bahan pustaka,* Tanggerang Selatan : Universitas Terbuka: 2019

Lexy. J. Moleong, *metodelogi penelitian kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020

Listiyani, Skripsi: "*Penyalagunaan koleksi perpustakaan : studi kasus di perpustakaan umum yayasan lia pramuka".* (Depok: UI, 2010) https://lib.ui.ac.id. Diakses 11 Mei 2020

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *teori-teori psikologi,*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Muhammad Riandy Arsin Siregar, Skripsi.“*upaya perilaku* bibliokriminal *di perpustakaan universitas islam negeri sumatera utara medan”*. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial, 2019) http://repository.uinsu.ac.id/8707/1 . Di akses 06 November 2020

M.Kholiq Al fahmi, *motif dan motivasi dalam pembelajaran*, Yogyakarta: Academia.edu. https://www.academia.edu/41687961. 5 Mei 2020

Syofian Siregar, *statitistik deskriptif untuk penelitian: dilengkapi perhitungan manual dan aplikasi*.(Jakarta: Rajawali pers, 2010

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Balai Pustaka:2002

Soekidjo Notoatmodjo. *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d,* Bandung: Alfabeta, 2009)

Undang-Undang No. 43 Tahun 2017, Tentang Perpustakaan

Lampiran 1

QUISIONER

MOTIF PERILAKU BIBLIOKRIMINAL DI UPT PERPUSTAKAAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Pertanyaan Umum (Identitas Responden)

1. Nama :
2. Fakultas :

Petunjuk :

1. Pertanyaan dalam angket ini tujuannya hanya semata-mata untuk data penulisan Skripsi, setiap jawaban yang saudara berikan akan penulis rahasiakan dan kebenaran hasil penelitian sangat tergantung dari jawaban yang saudara berikan.

2. Berikan tanda (√) pada setiap jawaban yang Saudara anggap paling tepat.

B. Pertanyaan Khusus

- ✓ Tidak Pernah = 1
- ✓ Pernah = 2

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban	
		Pernah	Tidak Pernah
1.	Pernahkah anda melakukan peminjaman buku pustaka tetapi tidak terdaftar dalam buku pinjaman.		
2.	Pernahkan anda tidak melapor kepada pwtugas saat melakukan peminjaman buku.		
3.	Pernahkan anda tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari pustaka.		
4.	Pernahkah anda merobek buku tanpa sengaja		
5.	Pernahkah anda merobek buku dengan sengaja		
6.	Pernahkah anda melakukan peminjaman		

	buku dengan menggunakan kartu anggota pustaka yang lain		
7.	Pernahkah anda melakukan peminjaman buku tanpa menggunakan kartu anggota.		
8.	Pernahkah anda memalsukan kartu pustaka untuk meminjam buku.		
9.	Pernahkah anda menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis.		
10.	Pernahkah anda menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam.		
11.	Pernahkah anda menggambar pada bagian buku.		
12.	Pernahkah anda menulis nama pada buku yang dipinjam.		
		Ya	Tidak
13.	Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan kebutuhan pribadi yang disengaja		
14.	Perilaku bibliokriminal yang timbulnya tidak secara langsung		
15.	Perilaku bibliokriminal berkembang atau dilakukan dengan sendirinya		
16.	Perilaku bibliokriminal dilakukan karena dari lingkungan kebudayaan atau kebiasaan yang dilihat dilingkungan pustaka		

Demikian pertanyaan yang dapat penulis ajukan, atas bantuannya penulis ucapkan terima kasih.

Banda Aceh…….
Responden

(……..)
Tanda tangan

Lampiran.2

Rekapitturasi Hasil Jawaban Responden
tentang Jenis Bibliokriminal yang Dilakukan Pemustaka

No	Pertanyaan	Jawaban responden	*f*	%
1	Pernahkan anda melakukan peminjaman buku pustaka tetapi tidak terdaftar dalam buku pinjaman?	Pernah	3	8.57 %
		Tidak Pernah	32	91.43 %
2	Pernahkan anda tidak melapor kepada petugas saat melakukan peminjaman buku?	Pernah	3	8.57 %
		Tidak Pernah	32	91.43 %
3	Pernahkah anda tidak mengembalikan buku yang dipinjam dari pustaka	Pernah	4	11.43 %
		Tidak Pernah	31	88.57 %
4	Pernhkah anda merobek buku tanpa sengaja	Pernah	14	40.00 %
		Tidak Pernah	21	60.00 %
5	Pernahkah anda merobek buku dengan sengaja	Pernah	5	14.29 %
		Tidak Pernah	30	85.71 %
6	Pernahkah anda melakukan peminjaman buku dengan menggunakan kartu anggota pustaka yang lain	Pernah	10	28.57 %
		Tidak Pernah	25	71.42 %
7	Pernahkah anda melakukan peminjaman buku tanpa menggunakan kartu anggota pustaka	Pernah	3	8.57 %
		Tidak Pernah	32	91.43 %
8	Pernahkah anda memalsukan kartu pustaka untuk meminjam buku	Pernah	1	2.86 %
		Tidak Pernah	34	97.14 %
9	Pernahkah anda menandai bacaan yang dibaca dengan alat tulis	Pernah	25	71.43 %
		Tidak Pernah	10	28.57 %
10	Pernahkah anda menambahkan tulisan pada buku yang dipinjam	Pernah	23	65.71 %
		Tidak Pernah	12	34.29 %
11	Pernahkah anda menggambar pada bagian buku	Pernah	12	34.29 %
		Tidak Pernah	23	65.71 %
12	Pernahkah anda menulis nama pada buku yang dipinjam	Pernah	1	2.86 %
		Tidak Pernah	34	97.14 %
	Jumlah		35	100%

Lampiran. 3

Rekapiturasi Hasil Jawaban responden Tentang
motif pemustaka melakukan bibliokriminal

N0	**Motif**	***Jawaban***	***f***	%
1	Perilaku bibliokriminal timbulnya berdasarkan kebutuhan pribadi yang disengaja	Ya	32	91.43 %
		Tidak	3	8.57 %
2	Perilaku bibliokriminal yang timbulnya tidak secara langsung	Ya	30	85.71 %
		Tidak	5	14.29 %
3	Perilaku bibliokriminal berkembang atau dilakukan dengan sendirinya	Ya	31	88.57 %
		Tidak	4	11.43 %
4	Perilaku bibliokriminal dilakukan karena dari lingkungan kebudayaan atau kebiasaan yang dilihat dilingkungan pustaka	Ya	22	62.86 %
		Tidak	13	37.14 %
Jumlah		35	100%	

Lampiran. 3.

Contoh Koleksi Pustaka yang Mengalami
Persakakan/Bibliokriminal oleh Pemustaka

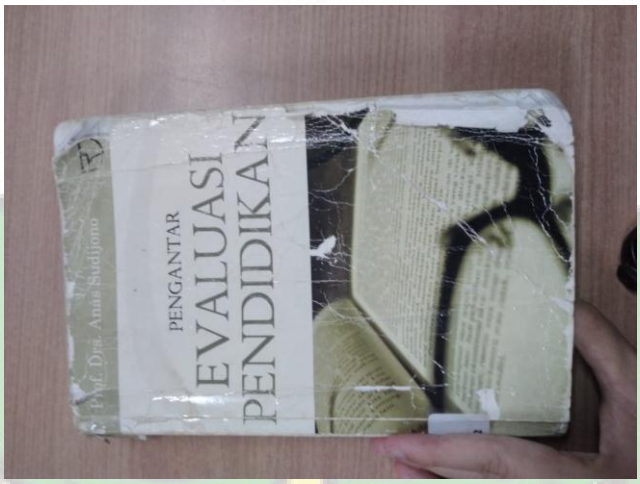

Ket. Koleksi buku yang dirubek

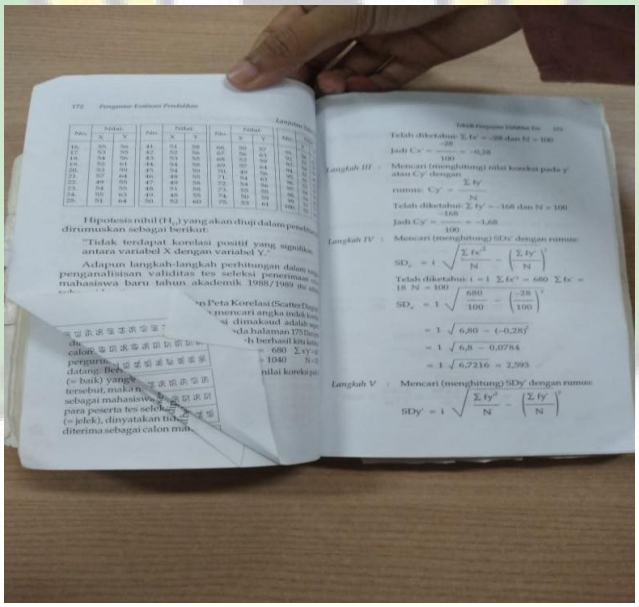

Ket. Koleksi buku yang dilipat

Ket. Koleksi buku yang dirubek Sampulnya

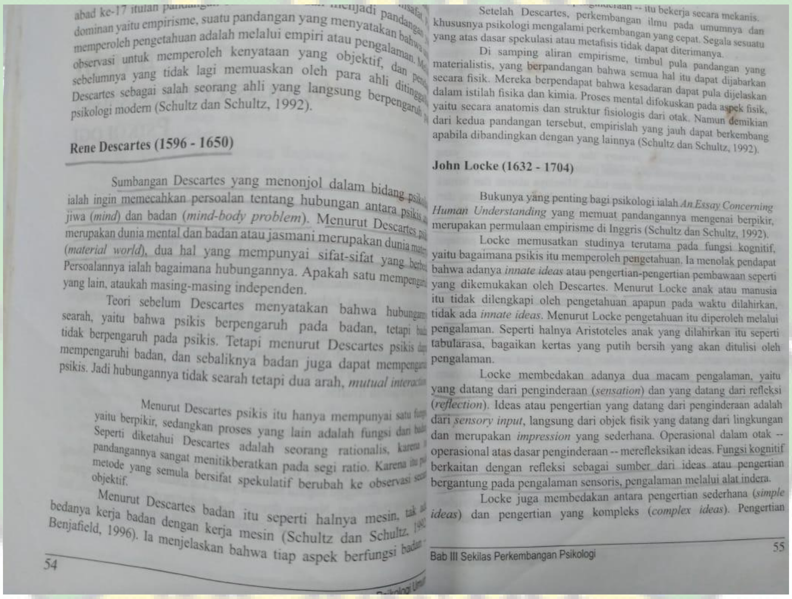

abad ke-17 itulah pandangan ... menjadi pandangan dominan yaitu empirisme, suatu pandangan yang menyatakan bahwa memperoleh pengetahuan adalah melalui empiri atau pengalaman. observasi untuk memperoleh kenyataan yang objektif, dan sebelumnya yang tidak lagi memuaskan oleh para ahli ditinggal. Descartes sebagai salah seorang ahli yang langsung berpengaruh psikologi modern (Schultz dan Schultz, 1992).

Rene Descartes (1596 - 1650)

Sumbangan Descartes yang menonjol dalam bidang psikologi ialah ingin memecahkan persoalan tentang hubungan antara psikis atau jiwa (*mind*) dan badan (*mind-body problem*). Menurut Descartes psikis merupakan dunia mental dan badan atau jasmani merupakan dunia materi (*material world*), dua hal yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Persoalannya ialah bagaimana hubungannya. Apakah satu mempengaruhi yang lain, ataukah masing-masing independen.

Teori sebelum Descartes menyatakan bahwa hubungan searah, yaitu bahwa psikis berpengaruh pada badan, tetapi badan tidak berpengaruh pada psikis. Tetapi menurut Descartes psikis dapat mempengaruhi badan, dan sebaliknya badan juga dapat mempengaruhi psikis. Jadi hubungannya tidak searah tetapi dua arah, *mutual interaction*.

Menurut Descartes psikis itu hanya mempunyai satu fungsi yaitu berpikir, sedangkan proses yang lain adalah fungsi dari badan. Seperti diketahui Descartes adalah seorang rationalis, karena pandangannya sangat menitikberatkan pada segi ratio. Karena itu metode yang semula bersifat spekulatif berubah ke observasi secara objektif.

Menurut Descartes badan itu seperti halnya mesin, tak ada bedanya kerja badan dengan kerja mesin (Schultz dan Schultz, 1992; Benjafield, 1996). Ia menjelaskan bahwa tiap aspek berfungsi badan

54

... penginderaan -- itu bekerja secara mekanis.

Setelah Descartes, perkembangan ilmu pada umumnya dan khususnya psikologi mengalami perkembangan yang cepat. Segala sesuatu yang atas dasar spekulasi atau metafisis tidak dapat diterimanya.

Di samping aliran empirisme, timbul pula pandangan yang materialistis, yang berpandangan bahwa semua hal itu dapat dijabarkan secara fisik. Mereka berpendapat bahwa kesadaran dapat pula dijelaskan dalam istilah fisika dan kimia. Proses mental difokuskan pada aspek fisik, yaitu secara anatomis dan struktur fisiologis dari otak. Namun demikian dari kedua pandangan tersebut, empirislah yang jauh dapat berkembang apabila dibandingkan dengan yang lainnya (Schultz dan Schultz, 1992).

John Locke (1632 - 1704)

Bukunya yang penting bagi psikologi ialah *An Essay Concerning Human Understanding* yang memuat pandangannya mengenai berpikir, merupakan permulaan empirisme di Inggris (Schultz dan Schultz, 1992).

Locke memusatkan studinya terutama pada fungsi kognitif, yaitu bagaimana psikis itu memperoleh pengetahuan. Ia menolak pendapat bahwa adanya *innate ideas* atau pengertian-pengertian pembawaan seperti yang dikemukakan oleh Descartes. Menurut Locke anak atau manusia itu tidak dilengkapi oleh pengetahuan apapun pada waktu dilahirkan, tidak ada *innate ideas*. Menurut Locke pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman. Seperti halnya Aristoteles anak yang dilahirkan itu seperti tabularasa, bagaikan kertas yang putih bersih yang akan ditulisi oleh pengalaman.

Locke membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu yang datang dari penginderaan (*sensation*) dan yang datang dari refleksi (*reflection*). Ideas atau pengertian yang datang dari penginderaan adalah dari *sensory input*, langsung dari objek fisik yang datang dari lingkungan dan merupakan *impression* yang sederhana. Operasional dalam otak -- operasional atas dasar penginderaan -- merefleksikan ideas. Fungsi kognitif berkaitan dengan refleksi sebagai sumber dari ideas atau pengertian bergantung pada pengalaman sensoris, pengalaman melalui alat indera.

Locke juga membedakan antara pengertian sederhana (*simple ideas*) dan pengertian yang kompleks (*complex ideas*). Pengertian

Bab III Sekilas Perkembangan Psikologi 55

Ket. Koleksi buku yang ditandai/digaris

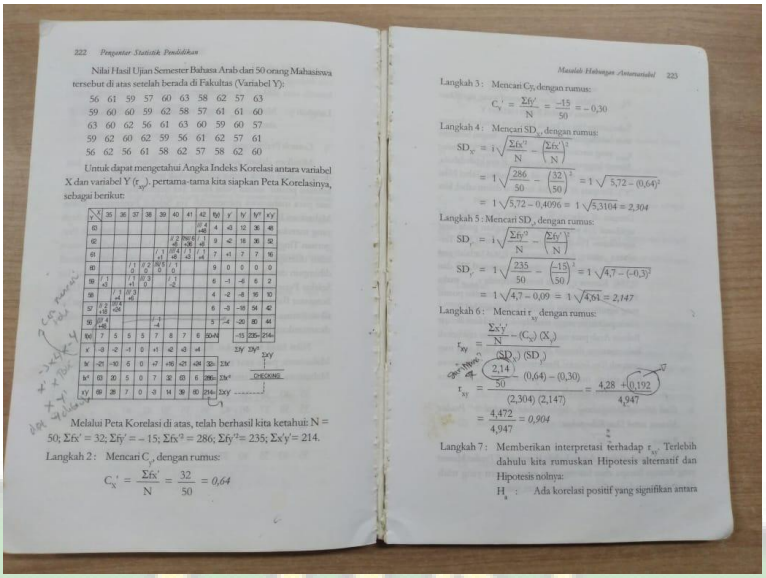

222 *Pengantar Statistik Pendidikan*

Nilai Hasil Ujian Semester Bahasa Arab dari 50 orang Mahasiswa tersebut di atas setelah berada di Fakultas (Variabel Y):

56	61	59	57	60	63	58	62	57	63
59	60	60	59	62	58	57	61	61	60
63	60	62	56	61	63	60	59	60	57
59	62	60	62	59	56	61	62	57	61
56	62	56	61	58	62	57	58	62	60

Untuk dapat mengetahui Angka Indeks Korelasi antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}), pertama-tama kita siapkan Peta Korelasinya, sebagai berikut:

Melalui Peta Korelasi di atas, telah berhasil kita ketahui: N = 50; $\Sigma fx' = 32$; $\Sigma fy' = -15$; $\Sigma fx'^2 = 286$; $\Sigma fy'^2 = 235$; $\Sigma x'y' = 214$.

Langkah 2 : Mencari $C_{x'}$ dengan rumus:

$$C_{x'} = \frac{\Sigma fx'}{N} = \frac{32}{50} = 0{,}64$$

Masalah Hubungan Antarvariabel 223

Langkah 3 : Mencari $C_{Y'}$ dengan rumus:

$$C_{y'} = \frac{\Sigma fy'}{N} = \frac{-15}{50} = -0{,}30$$

Langkah 4 : Mencari $SD_{x'}$ dengan rumus:

$$SD_{x'} = i\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{\frac{286}{50} - \left(\frac{32}{50}\right)^2} = 1\sqrt{5{,}72 - (0{,}64)^2}$$

$$= 1\sqrt{5{,}72 - 0{,}4096} = 1\sqrt{5{,}3104} = 2{,}304$$

Langkah 5 : Mencari $SD_{y'}$ dengan rumus:

$$SD_{y'} = i\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy'}{N}\right)^2}$$

$$SD_{y'} = 1\sqrt{\frac{235}{50} - \left(\frac{-15}{50}\right)^2} = 1\sqrt{4{,}7 - (-0{,}3)^2}$$

$$= 1\sqrt{4{,}7 - 0{,}09} = 1\sqrt{4{,}61} = 2{,}147$$

Langkah 6 : Mencari r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma x'y'}{N} - (C_{x'})(C_{y'})}{(SD_{x'})(SD_{y'})}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{2{,}14}{50} - (0{,}64) - (0{,}30)}{(2{,}304)(2{,}147)} = \frac{4{,}28 + 0{,}192}{4{,}947}$$

$$= \frac{4{,}472}{4{,}947} = 0{,}904$$

Langkah 7 : Memberikan interpretasi terhadap r_{xy}. Terlebih dahulu kita rumuskan Hipotesis alternatif dan Hipotesis nolnya:

H_a : Ada korelasi positif yang signifikan antara

Ket. Koleksi buku yang digambar

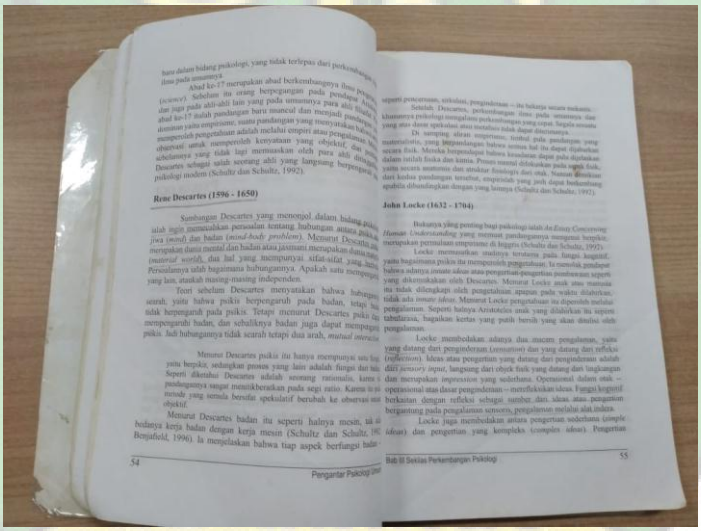

baru dalam bidang psikologi, yang tidak terlepas dari perkembangan ilmu pada umumnya.

Abad ke-17 merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan (*science*). Sebelum itu orang berpegangan pada pendapat Aristoteles dan juga pada ahli-ahli lain yang pada umumnya para ahli pikir. Pada abad ke-17 mulai pandangan baru muncul dan menjadi pandangan yang dominan yaitu empirisme, suatu pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh pengetahuan adalah melalui empiri atau pengalaman. Ilmu pengetahuan objektif untuk memperoleh kenyataan yang objektif, dan pengetahuan sebelumnya yang tidak lagi memuaskan oleh para ahli pikir. Descartes sebagai salah seorang ahli yang langsung berpengaruh terhadap psikologi modern (Schultz dan Schultz, 1992).

Rene Descartes (1596 - 1650)

Sumbangan Descartes yang menonjol dalam bidang psikologi ialah ingin memecahkan persoalan tentang hubungan antara pikiran dan jiwa (*mind*) dan badan (*mind-body problem*). Menurut Descartes manusia merupakan dunia mental dan badan atau jasmani merupakan dunia benda (*material world*), dan hal yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Persoalannya ialah bagaimana hubungannya. Apakah satu mempengaruhi yang lain, ataukah masing-masing independen.

Teori sebelum Descartes menyatakan bahwa hubungan tersebut ialah, yaitu bahwa pikiran berpengaruh pada badan, tetapi badan tidak berpengaruh pada pikiran. Tetapi menurut Descartes pikiran dapat mempengaruhi badan, dan sebaliknya badan juga dapat mempengaruhi pikiran. Jadi hubungannya tidak searah tetapi dua arah, *mutual interaction*.

Menurut Descartes pikiran itu hanya mempunyai satu fungsi yaitu berpikir, sedangkan proses yang lain adalah fungsi dari tubuh. Seperti dikatakan Descartes adalah seorang rasionalis, karena pandangannya sangat menitikberatkan pada segi ratio. Karena itu ia menuduh yang semula bersifat spekulatif berubah ke observasi dan objektif.

Menurut Descartes badan itu seperti halnya mesin, tak ada bedanya kerja badan dengan kerja mesin (Schultz dan Schultz, 1992; Benjafield, 1996). Ia menjelaskan bahwa tiap aspek berfungsi bada-

54 Pengantar Psikologi Umum

seperti penciuman, sirkulasi, pengindraan – itu bekerja secara mekanis.

Sebelum Descartes, perkembangan ilmu pada umumnya dan khususnya psikologi mengalami perkembangan yang cepat. Segala sesuatu yang atau dapat spekulasi atau metafisis tidak dapat dimasukkan.

Di samping aliran empirisme, terdapat pula pandangan yang materialistis, yang berpandangan bahwa semua hal itu dapat dijelaskan secara fisik. Mereka berpendapat bahwa kesadaran dapat pula dijelaskan dalam istilah fisika dan kimia. Proses mental dihubungkan pada aspek fisik, yaitu secara anatomis dan struktur fisiologis dari otak. Namun demikian dari kedua pandangan tersebut, empirisme yang lebih dapat berkembang apabila dibandingkan dengan yang lainnya (Schultz dan Schultz, 1992).

John Locke (1632 - 1704)

Bukunya yang penting bagi psikologi ialah *An Essay Concerning Human Understanding* yang memuat pandangannya mengenai berpikir, merupakan pernuluan empirisme di Inggris (Schultz dan Schultz, 1992).

Locke memusatkan usulnya terutama pada fungsi kognitif, yaitu bagaimana proses itu memperoleh pengetahuan. Ia menolak pendapat bahwa adanya *innate ideas* atau pengertian-pengertian bawaan seperti yang dikemukakan oleh Descartes. Menurut Locke anak atau manusia itu tidak dilengkapi oleh pengetahuan apapun pada waktu dilahirkan, tidak ada *innate ideas*. Menurut Locke pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman. Seperti halnya Aristoteles anak yang dilahirkan itu seperti tabularasa, bagaikan kertas yang putih bersih yang akan ditulisi oleh pengalaman.

Locke membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu yang datang dari pengindraan (*sensation*) dan yang datang dari refleksi (*reflection*). Ideas atau pengertian yang datang dari pengindraan adalah dari *sensory input*, langsung dari objek fisik yang datang dari lingkungan dan merupakan *impression* yang sederhana. Operasional dalam otak – operasional atas dasar pengindraan – merefleksikan ideas. Fungsi kognitif berkaitan dengan refleksi sebagai sumber dari ideas atau pengertian bergantung pada pengalaman sensoris, pengalaman melalui alat indera.

Locke juga membedakan antara pengertian sederhana (*simple ideas*) dan pengertian yang kompleks (*complex ideas*). Pengertian

Bab III Sekilas Perkembangan Psikologi 55

Ket. Koleksi buku yang ditandai